

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANGTUA DENGAN  
KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI  
SMK SWASTA GAJAH MADA**

**SKRIPSI**

**OLEH:  
YUYUN DAMA YANTI  
208600179**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

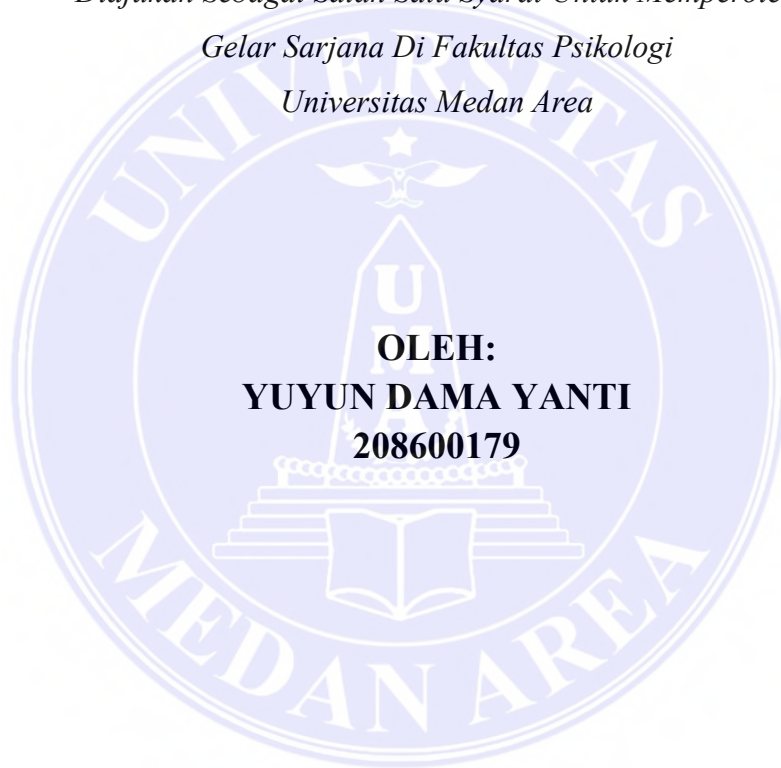
Document Accepted 26/3/25

Access From (repository.uma.ac.id)26/3/25

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANGTUA DENGAN  
KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI  
SMK SWASTA GAJAH MADA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area*



**OLEH:  
YUYUN DAMA YANTI  
208600179**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/3/25

Access From (repository.uma.ac.id)26/3/25

## HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANGTUA  
DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA  
DI SMK SWASTA GAJAH MADA

NAMA : YUYUN DAMA YANTI

NPM : 208600179

FAKULTAS : PSIKOLOGI

Disetujui Oleh:  
Komisi Pembimbing

Adelin Australiati Saragih, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Pembimbing

Dr. Siti Aisvah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Dekan

Faadhil, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Ketua Program Studi Psikologi

Tanggal Lulus : 24 Februari 2025

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan pengaturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 24 Februari 2025



Yuyun Dama Yanti

208600179

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuyun Dama Yanti  
NPM : 208600179  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“Hubungan antara kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMK Swasta Gajah Mada”.**

Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 24 Februari 2025

Yang Menyatakan



(Yuyun Dama Yanti)

## MOTTO

*Allah SWT tidak akan membebani seorang hamba melainkan sesuai dengan kemampuannya"*  
(Q.S Al-Baqarah: 286)

*"Keberhasilan dimulai dengan keberanian untuk mencoba"*  
(Walt Disney)

*"Setiap rintangan pasti selalu ada jalan menuju kesuksesan"*  
(Yuyun Dama Yanti)





## ABSTRAK

### HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANGTUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI SMK SWASTA GAJAH MADA

OLEH:

YUYUN DAMA YANTI

208600179

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMK Swasta Gajah Mada. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 10 SMK Swasta Gajah Mada, dengan jumlah 50 orang siswa dan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 orang siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *total sampling*. Berdasarkan hasil analisis *korelasi product moment* terlihat bahwa terdapat terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosional. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,718$  dengan Signifikan  $p = 0,000 < 0,05$ . Dari hasil tersebut diperoleh koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah  $r^2 = 0.515$ . Ini menunjukkan bahwa kelekatan orangtua berdistribusi sebesar 51,5% terhadap kecerdasan emosional pada remaja. Berdasarkan hasil uji mean dapat disimpulkan bahwa kelekatan orangtua pada remaja di SMK Swasta Gajah Mada tergolong rendah terlihat dimana mean hipotetik sebesar 67,50 dan mean empiriknya sebesar 58.24. Selanjutnya kecerdasan emosional pada remaja di SMK Swasta Gajah Mada tergolong rendah dimana nilai hipotetik sebesar 75,00 dan nilai empiriknya sebesar 66.15. Dari hasil analisis data ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelekatan orangtua pada remaja masuk ke dalam kategori rendah dan kecerdasan emosional pada remaja masuk ke dalam kategori rendah.

**Kata Kunci:** Kelekatan Orangtua, Kecerdasan Emosional, Remaja.

**ABSTRACT**

**THE CORRELATION BETWEEN PARENTAL ATTACHMENT AND EMOTIONAL INTELLIGENCE IN ADOLESCENTS AT GAJAH MADA PRIVATE VOCATIONAL SCHOOL**

**BY:**

**YUYUN DAMA YANTI**

**208600179**

*This study aims to determine the correlation between parental attachment and emotional intelligence in adolescents at Gajah Mada Private Vocational School. The population in this study were grade 10 students of Gajah Mada Private Vocational School, with a total of 50 students and the number of samples in this study was 50 students. The sampling technique in this study was carried out using the total sampling method. Based on the results of the product moment correlation analysis, it can be seen that there is a positive and significant correlation between the variables of parental attachment and emotional intelligence. This result is evidenced by the correlation coefficient  $r_{xy} = 0.718$  with a significant  $p = 0.000 < 0.05$ . From these results, the determinant coefficient ( $r^2$ ) of the correlation between the independent variable and the dependent variable is  $r^2 = 0.515$ . This shows that parental attachment is distributed by 51.5% to emotional intelligence in adolescents. Based on the results of the mean test, it can be concluded that parental attachment to adolescents at Gajah Mada Private Vocational School is classified as low, as seen where the hypothetical mean is 67.50 and the empirical mean is 58.24. Furthermore, emotional intelligence in adolescents at Gajah Mada Private Vocational School is classified as low, where the hypothetical value is 75.00 and the empirical value is 66.15. From the results of this data analysis, it can be concluded that parental attachment to adolescents is in the low category and emotional intelligence in adolescents is in the low category.*

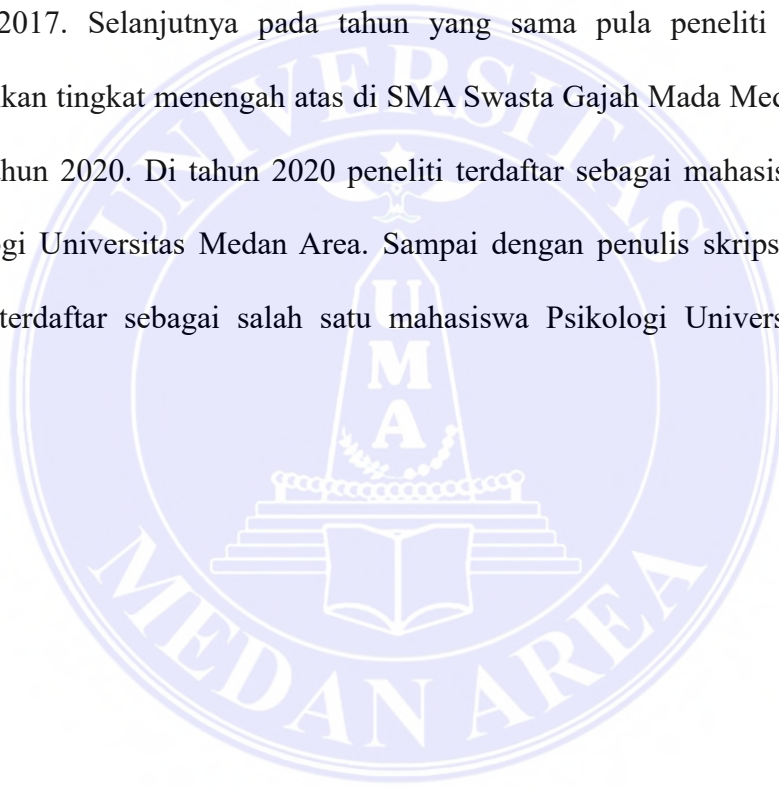
**Keywords:** Parental Attachment, Emotional Intelligence, Adolescents.





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Yuyun Dama Yanti lahir di Medan pada tanggal 17 Ferbruari 2003. Putri dari Bapak Alm. Serka Abdul Basir dan Ibu Warniati. Peneliti memiliki pendidikan formal di SD Swasta Gajah Mada Medan pada tahun 2008 sampai tahun 2014, kemudian pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Swasta Gajah Mada Medan dan lulus pada tahun 2017. Selanjutnya pada tahun yang sama pula peneliti melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di SMA Swasta Gajah Mada Medan dan lulus pada tahun 2020. Di tahun 2020 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Sampai dengan penulis skripsi ini peneliti masih terdaftar sebagai salah satu mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala hikmah dan karunia-Nya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Adapun judul dari penelitian ini adalah Hubungan antara kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMK Swasta Gajah Mada.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area, kepada Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M. Sc selaku Rektor Universitas Medan Area, kepada Ibu Dr. Siti Aisyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Kemudian peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ibu Adelin Australiati Saragih, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing peneliti, kepada Bapak Yudistira Fauzy Indrawan., S.Psi., M.A., Ph.D selaku Ketua Panitia, kepada Bapak Faadhil, S.Psi, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembanding, kepada Ibu Ira Kesuma Dewi, S.Psi, M.Psi selaku Sekretaris Panitia dan kepada SMK Swasta Gajah Mada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat mendorong para peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian-penelitian berikutnya.

Medan, 24 Februari 2025  
Peneliti,



Yuyun Dama Yanti  
NPM. 208600179

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Hipotesis Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Kecerdasan Emosional .....	10
2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional .....	10
2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional .....	11
2.1.3 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional.....	15
2.1.4 Karakteristik Kecerdasan Emosional .....	18
2.2 Kelekatan Orangtua .....	20
2.2.1 Pengertian Kelekatan Orangtua .....	20
2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kelekatan Orangtua.....	21

2.2.3 Aspek-aspek Kelekatan Orangtua .....	25
2.2.4 Pola Kelekatan Orangtua .....	27
2.3 Hubungan antara Kelekatan Orangtua dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja .....	30
2.4 Kerangka Konseptual .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian .....	33
3.2 Bahan dan Alat .....	33
3.3 Metodologi Penelitian .....	33
3.4 Populasi dan Sampel .....	34
3.4.1 Populasi .....	34
3.4.2 Sampel .....	35
3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel .....	35
3.5 Prosedur Kerja .....	35
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data .....	35
3.6 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur .....	37
3.6.1 Uji Validitas .....	37
3.6.2 Uji Reliabilitas .....	38
3.7 Teknik Analisis Data .....	38
3.7.1 Uji Normalitas .....	39
3.7.2 Uji Linieritas .....	39
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	40
4.1.1 Persiapan Administrasi .....	40
4.1.2 Persiapan Alat Ukur .....	40
4.1.3 Uji Coba Alat Ukur Penelitian .....	41
4.1.4 Validitas .....	42
4.1.5 Pelaksanaan Penelitian .....	44
4.2 Hasil Analisa Data dan Hasil Penelitian .....	45
4.2.1 Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	45
4.2.2 Uji Asumsi .....	45
4.2.3 Hasil Perhitungan Korelasi <i>Product Moment</i> .....	46

4.2.4 Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	48
4.3 Pembahasan.....	50
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>61</b>
5.1 Simpulan.....	61
5.2 Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>69</b>





## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Karakteristik Kecerdasan Emosional .....	18
Tabel 1.2 Kerangka Konseptual .....	32
Tabel 1.3 Rentangan Skor Skala Variabel Kelekatan Orangtua .....	36
Tabel 1.4 Rentangan Skor Skala Variabel Kecerdasan Emosional.....	37
Tabel 1.5 <i>Blueprint</i> Skala Kelekatan Orangtua (Sebelum <i>Try Out</i> ) .....	41
Tabel 1.6 <i>Blueprint</i> Skala Kecerdasan Emosional (Sebelum <i>Try Out</i> ).....	42
Tabel 1.7 <i>Blueprint</i> Skala Kelekatan Orangtua (Setelah <i>Try Out</i> ).....	43
Tabel 1.8 <i>Blueprint</i> Skala Kecerdasan Emosional (Setelah <i>Try Out</i> ).....	43
Tabel 1.9 Hasil Perhitungan Uji Normalitas .....	45
Tabel 2.0 Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas .....	45
Tabel 2.1 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan.....	46
Tabel 2.2 Rangkuman Nilai Korelasi <i>Product Moment</i> .....	47
Tabel 2.3 Rangkuman Analisa Korelasi <i>r Product Moment</i> .....	47
Tabel 2.4 Hasil Perhitungan Nilai Mean Hipotetik dan Nilai Mean Empirik.....	49

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kurva Normal Variabel Kelekatan Orangtua.....	49
Gambar 1.2 Kurva Normal Variabel Kecerdasan Emosional .....	50



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Skala Kelekatan Orngtua dan Skala Kecerdasan Emosional.....	69
Lampiran 2 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	78
Lampiran 3 Uji Normalitas dan Uji Linearitas .....	87
Lampiran 4 Uji Analisis Korelasi .....	90
Lampiran 5 Data Penelitian.....	93
Lampiran 6 Surat Penelitian.....	98



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada masa remaja individu mengalami perkembangan pada semua aspek kehidupan, yakni aspek biologis, kognitif, dan sosio emosional. Masa remaja ditandai dengan kuatnya hubungan untuk membangun relasi dan berkembangnya minat untuk mencari tahu mengenai karir dimasa yang akan datang. Masa remaja menjadi masa yang penting untuk mendapatkan kepedulian atau perhatian khusus dari orang tua dan dari lingkungan sekitarnya. Masa remaja terbagi atas 3 kategori usia, yaitu usia remaja awal (10- 12 tahun), usia remaja madya (13-15 tahun) dan usia remaja akhir (16-19 tahun) (Ashran *et al.*, 2020).

Periode remaja merupakan periode krisis yang ditunjukkan dengan kondisi penuh gejala, ketidakstabilan dan ketidakseimbangan emosional. Akibat dari krisis ini mengakibatkan remaja mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Remaja kerap menunjukkan perilaku tidak wajar pada saat marah hanya untuk menyakinkan lingkungan sekitarnya, hal ini mengartikan bahwa remaja belum dapat mengontrol emosionalnya dengan baik (Fellasari dan Lestari, 2016).

Pada masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya yang sedang bergejolak tidak menentu dan sangat rawan perkembangan kejiwaannya. Bagi anak yang sedang memasuki fase remaja sangatlah penting peran kedua orangtuanya demi mengawasi tumbuh kembang mereka. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi dari kehidupan anak-anak menuju kehidupan orang dewasa. Masa transisi ini diwarnai oleh berbagai perubahan baik psikis maupun fisik (Ashran *et al.*, 2020).

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat memotivasi dirinya sendiri untuk mengatasi atau menangani tekanan dan kecemasan, sehingga apabila remaja sedang mengalami masalah tidak akan mengalami kehancuran, tetapi remaja tersebut dapat bangkit kembali dan mampu mencari jalan keluarnya. Hal tersebut menjadikan remaja tidak mudah mengeluh dan putus asa karena dapat mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan. Manfaat kecerdasan emosional bagi remaja dapat terlihat dari bagaimana remaja mampu memberi kesan yang baik tentang dirinya, mengungkapkan dengan baik emosionalnya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan, menanggapi orang lain dengan tepat, serta mengungkapkan reaksi emosional sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada, sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif (Goleman, 2018).

Menurut Goleman (2018) kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, terdapat semangat diri, ketekunan, kapasitas dalam memotivasi diri, serta dapat mengendalikan rangsangan emosional. Menurut Goleman (2018) kecerdasan emosional adalah kondisi dimana individu mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosionalnya. Sebagai individu, pelajaran mengenai emosional yang didapatinya di rumah dan di sekolah dapat membentuk sirkuit emosional. Hal ini berarti bahwa masa kanak-kanak dan masa remaja adalah periode yang signifikan untuk menetapkan kebiasaan emosional yang akan mengatur kepada kehidupan mereka.

Goleman (2018) menyatakan bahwa remaja dengan kecerdasan emosional rendah memiliki ciri-ciri, yaitu: 1) Tidak mampu memahami perasaan diri sendiri,



2) Menyalahkan orang lain tentang perasaan yang dialami, 3) Memandang emosional negatif secara berlebihan, 4) Tidak mempertimbangkan dan tidak mampu merasakan perasaan orang lain, 5) Tidak menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang lain.

Dalam rangka mengkaji lebih lanjut bahasan diatas, peneliti turun ke lapangan untuk melakukan studi awal pada siswa di SMK Swasta Gajah Mada pada tanggal 22 April 2024. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di dapatkan bahwa pada kelas 10 di SMK Swasta Gajah Mada, diindikasikan terdapat permasalahan pada kecerdasan emosional pada siswa di SMK Swasta Gajah Mada.

Permasalahan pada kecerdasan emosional pada siswa di SMK Swasta Gajah Mada dapat dilihat dari ketidakmampuan siswa dalam menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang lain, seperti: pasif saat berdiskusi, tidak dapat memulai dan mengakhiri diskusi di kelas. Sikap pasif saat berdiskusi, terutama ketidakmampuan siswa untuk memulai atau mengakhiri diskusi, dapat memiliki dampak negatif pada pembelajaran, keterampilan sosial, serta kepercayaan diri siswa tersebut.

Ditambah 15 siswa kelas 10, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 4 siswi perempuan menunjukkan kurangnya kemampuan siswa dalam merasakan perasaan orang lain, seperti: remaja terkadang lebih fokus pada diri mereka sendiri dan kurang mengembangkan empati terhadap orang lain. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi secara positif dengan teman sebaya atau orang dewasa, yang berpotensi meningkatkan rasa isolasi atau konflik interpersonal. Tekanan akademik, pertemanan, serta masalah identitas dapat

membuat remaja merasa tertekan. Remaja yang tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik mungkin tidak tahu cara mengatasi *stress* atau merasa kewalahan dengan tantangan hidup mereka, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental remaja di SMK Swasta Gajah Mada.

Kemudian pada saat jam istirahat berlangsung terlihat 2 orang siswa berkelahi karena awalnya saling mengejek secara fisik. Pada sudut lain sekolah juga terlihat 3 orang siswa saling bertengkar dengan adik kelas lalu mengeluarkan kata-kata yang kasar. Apabila siswa membuat suatu tindakan yang melanggar aturan sekolah, siswa lainnya juga mengikuti, misalnya siswa merusak fasilitas sekolah dikarenakan fasilitas mereka yang sudah rusak tidak diganti oleh pihak sekolah. Pada masalah tersebut yang pada awalnya hanya beberapa siswa saja yang melakukan tindakan perusakan tersebut namun perusakan diikuti oleh siswa lainnya.

Peneliti juga melakukan wawancara pada salah satu wali kelas di SMK Swasta Gajah Mada mengenai kecerdasan emosional pada siswa kelas 10. Sebanyak 13 siswa di kelas 10 yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 4 siswi perempuan, menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi, seperti: seorang siswa yang cenderung emosi berlebihan ketika menghadapi tantangan atau kritik, baik dari teman sekelas maupun guru. Wali kelas juga mencatat bahwa masalah kecerdasan emosional yang dialami 13 siswa ini berdampak langsung pada kinerja akademik dan hubungan sosial mereka di sekolah. Siswa yang kesulitan mengelola emosi atau berkomunikasi dengan baik cenderung menunjukkan penurunan dalam pencapaian akademik mereka. Mereka juga lebih sering terlibat dalam masalah sosial, seperti: perselisihan antar teman atau ketegangan dengan

guru, yang bisa mengganggu lingkungan belajar secara keseluruhan. Hal ini diindikasikan adanya kecerdasan emosional yang bermasalah pada siswa di SMK Swasta Gajah Mada.

Ditambah sebanyak 11 siswa di kelas 10 yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 7 siswi perempuan, diindikasikan memiliki kecerdasan emosional yang baik di sekolah, mereka cenderung merasakan berbagai perasaan positif yang mendukung perkembangan pribadi dan hubungan sosial mereka. Remaja dengan kecerdasan emosional yang baik merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-teman dan guru. Mereka tidak mudah merasa cemas atau takut saat berbicara di depan umum atau menghadapi tantangan akademik. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik bisa lebih mudah memahami perasaan teman-teman mereka, sehingga mereka lebih sensitif terhadap kebutuhan dan kesulitan orang lain. Hal ini membuat mereka lebih mudah menjalin hubungan yang sehat dan mendalam.

Kecerdasan emosional tidak bersifat menetap dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Keadaan ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Milojević (2016) yang mengungkapkan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja dapat disebabkan karena rendahnya kecerdasan emosional remaja tersebut.

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor psikologis dan faktor non keluarga (Ummah, 2017). Faktor keluarga adalah salah satu sosok penting dalam perkembangan pribadi remaja. Yang mempengaruhi kecerdasan emosional remaja dari faktor keluarga yakni meliputi pola asuh orang tua, kelekatan orang tua, komunikasi orang tua, maupun lingkungan keluarga. Faktor psikologis adalah faktor *internal* atau faktor yang

berasal dari dalam diri remaja. Hal ini berkaitan dengan faktor psikologis yang berguna untuk membantu remaja dalam mengelola, mengontrol serta mengatur emosional remaja secara efektif. Faktor non keluarga yaitu adanya pendidikan kecerdasan emosional yang dapat diperoleh dari lingkungan masyarakat bermanfaat bagi perkembangan fisik dan psikis yang matang dalam diri remaja (Ummah, 2017).

Oleh sebab itu, kelekatan antara orang tua dengan anak menjadi keadaan yang sangat penting bagi kehidupan (Iftinan dan Junaidin, 2021). Kelekatan adalah kecenderungan manusia untuk membuat ikatan kasih sayang yang kuat kepada orang lain (Bowlby, 2016). Kelekatan merupakan sebuah ikatan emosional yang ditumbuhkan melalui interaksi dengan seseorang yang berperan penting di dalam kehidupannya, dalam hal ini adalah orang tua.

Kelekatan merupakan bentuk dari pertalian rasa kasih sayang, dimana hubungan yang terjalin menimbulkan rasa aman (Utami dan Pratiwi, 2021). Sedangkan menurut Aryanti (2017) kelekatan adalah hubungan yang erat dan berkaitan sepanjang waktu yang dibangun dari sebuah ikatan emosional antar individu. Kelekatan antara orang tua dan remaja sangat penting, karena dapat memberikan sejumlah hasil yang positif terhadap kecerdasan emosional.

Kelekatan yang tepat antara orang tua dengan remaja akan memberikan kesempatan kepada remaja mengalami perkembangan emosional yang optimal, sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi yang kompleks. Memasuki usia remaja, kelekatan yang terbentuk tidak lagi berwujud kelekatan (fisik) melainkan lebih kepada ikatan emosional (Goleman, 2018).

Remaja yang mempunyai kelekatan yang baik akan berada pada jalur yang

positif untuk dapat menginternalisasi tujuan sosialisasi orang tua dan nilai keluarga. Dalam kualitas hubungan, kelekatan pada orangtua berperan penting terhadap perkembangan moral remaja. Kelekatan menjadi salah satu unsur penting dalam perkembangan emosional, sosial, dan kognisi pada anak (Santrock, 2016).

Menurut Utami dan Pratiwi (2021) remaja yang kurang kelekatan dengan orangtua memiliki ciri-ciri antara lain, yaitu: 1) sangat tergantung, 2) pemalu, menarik diri, tidak bisa menjalin pertemanan, 3) tidak mampu mencari seseorang untuk memperoleh rasa aman jika diperlukan, 4) terlalu ramah bahkan kepada orang yang tidak dikenal, 5) memiliki sifat yang suka menghukum dan memerintah orang lain, 6) lebih mementingkan kepentingan orangtuanya, 7) takut kepada orangtuanya, seperti mendekati sambil menjauh, diam, dan kaku, 8) memiliki kecenderungan perilaku seksual.

Berkaitan dengan kelekatan orangtua pada siswa, peneliti melakukan pengamatan pada satu kelas 10 di SMK Swasta Gajah Mada pada tanggal 22 April 2024 mengenai kelekatan orangtua pada siswa, di indikasikan bahwa rendahnya kelekatan orangtua pada siswa di SMK Swasta Gajah Mada. Rendahnya kelekatan orangtua pada siswa ditandai dengan kemandirian yang dialami siswa terlihat dari kurangnya kepercayaan, pemalu, sehingga siswa masih bergantung kepada orang tua. Siswa merasa kesepian karena kurangnya dukungan emosional dari orang terdekat, kelekatan yang dibangun kurang baik dengan orangtua, siswa lebih memilih untuk mengatasi rasa kesepiannya tanpa bantuan orang lain termasuk teman-teman terdekatnya, seringkali merasakan perubahan suasana hati yang naik turun secara drastis, tidak menginginkan kehadiran orang baru di kehidupannya, hingga munculnya rasa takut akan ditinggalkan oleh orang terdekat. Perubahan



*mood* yang dialami siswa merupakan hal yang wajar dikarenakan siswa yang masih berada dalam masa tumbuh kembangnya seringkali mengalami ketidakstabilan emosional. Kendati demikian, apabila siswa merasa dirinya tidak berharga hingga memiliki rasa ketakutan yang berlebihan, maka hal tersebut dapat menimbulkan rasa kekhawatiran. Itu sebabnya orangtua dan teman sebaya berperan penting dalam kehidupan siswa SMK yaitu sebagai figur lekat yang dibutuhkan untuk meningkatkan rasa cinta terhadap diri sendiri.

Bersumber dari penjabaran diatas, sosok orangtua memiliki peranan yang vital dalam perkembangan emosional remaja. Orangtua lah yang berperan dalam mengendalikan keluarga dan memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun hubungan keluarga yang sehat dengan anak-anak mereka. Keluarga yang lekat adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak serta ibu dengan anak (Shochib, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk menguji “Hubungan antara kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMK Swasta Gajah Mada”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMK Swasta Gajah Mada?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMK Swasta Gajah Mada.

#### **1.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian dari landasan teori yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut: ada hubungan yang positif antara kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosional, dengan asumsi bahwa semakin tinggi kelekatan orangtua maka semakin tinggi kecerdasan emosional dan sebaliknya semakin rendah kelekatan orangtua maka semakin rendah kecerdasan emosional.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan diadakannya penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka manfaat penelitian ini, yaitu:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai hubungan antara kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMK Swasta Gajah Mada, khususnya pada bidang psikologi perkembangan.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

###### **1.5.2.1 Bagi Orangtua**

Bagi orangtua dapat memberikan informasi mengenai kelekatan orangtua dengan remaja yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional.

###### **1.5.2.2 Bagi Remaja**

Bagi Remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan memberikan masukan mengenai pentingnya kecerdasan emosional dan kelekatan pada orangtua.

### 1.5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menjadi acuan bagi peneliti lain yang terkait mengkaji mengenai kelekatan orangtua dan kecerdasan emosional pada remaja.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kecerdasan Emosional

##### 2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk mampu mengenali perasaan atau emosi pada diri sendiri maupun orang lain, kecerdasan untuk memotivasi diri sendiri, dan kecerdasan untuk mampu mengelola atau mengatur emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Goleman, 2018). Sementara Shapiro (dalam Supriyadi, 2019) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan sebagai fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain.

Selain itu menurut Wuwung (2020) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosi dapat dipelajari dan ditingkatkan dengan cara belajar emosi melalui coba dan ralat, meniru/imitasi, mempersamakan

diri/identifikasi, pengkondisian dan pelatihan.

Ditambah menurut Strenberg dan Kauffman (2011) mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menerima dan mengekspresikan emosi, menyatukan emosi dalam pikiran, pemahaman dan alasan dengan emosi dan mengatur emosi diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan 10 adalah kemampuan merasakan memahami secara lebih efektif terhadap kepekaan emosi yang mencari kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

### **2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Menurut Ummah (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu:

a) Keluarga.

Salah satu sosok penting dalam perkembangan pribadi remaja adalah peran dari keluarga. Pola asuh orangtua yang memberikan pendidikan melalui nilai-nilai kehidupan baik dari segi agama, sosial maupun budaya. Faktor-faktor tersebut sangat bermanfaat dalam mengembangkan kepribadian yang dapat diterima oleh masyarakat. Yang mempengaruhi kecerdasan emosional dari faktor keluarga yakni meliputi pola asuh orang tua, kelekatan orang tua, komunikasi orang tua, maupun lingkungan keluarga.

b) Faktor Psikologis.

Faktor psikologis adalah faktor *internal* atau faktor yang berasal dari dalam diri individu. Hal ini berkaitan dengan faktor psikologis yang berguna untuk membantu remaja dalam mengelola, mengontrol serta mengatur emosional remaja secara efektif.

c) Faktor non keluarga.

Faktor non keluarga yaitu adanya pendidikan kecerdasan emosional yang dapat diperoleh dari lingkungan masyarakat bermanfaat bagi perkembangan fisik dan psikis yang matang dalam diri remaja. Pembelajaran ini umumnya dilakukan dengan cara setiap individu memberikan pengetahuan yang telah diterima kepada orang lain bahwa untuk memahami perasaan orang lain dapat dilakukan dengan memposisikan diri sebagai orang lain yang memiliki emosional yang sama dan cara mengatasi masalahnya dengan solusi yang tepat.

Sementara menurut Ananda dan Satwika (2022) kecerdasan emosional seseorang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a) Faktor keluarga.

Faktor dari keluarga terdiri oleh ayah, ibu dan anak. Keluarga ialah agen sosialisasi pertama bagi individu. Orang tua sangat berperan terhadap pembentukan kecerdasan emosional. Pengalaman emosional yang berlangsung ketika masa kanak-kanak bakal selalu tertanam pada anak hingga mereka dewasa. Orang tua merupakan sosok penting bagi kehidupan remaja. Karena, orang tua merupakan seseorang yang membimbing dan mendidik individu untuk dapat menjadi seseorang yang



sesuai dengan prinsip yang diajarkan agama dan nilai moral. Oleh sebab itu, kelekatan (*attachment*) antara orang tua dengan anak menjadi keadaan yang sangat penting bagi kehidupan. Kelekatan merupakan sebuah ikatan emosional yang ditumbuhkan melalui interaksi dengan seseorang yang berperan penting di dalam kehidupannya, dalam hal ini adalah orang tua. Kelekatan merupakan bentuk dari pertalian rasa kasih sayang, dimana hubungan yang terjalin menimbulkan rasa aman.

b) Faktor non-keluarga.

Sementara faktor non keluarga bertepatan dengan orang-orang yang melakukan interaksi secara langsung. Faktor non keluarga akan berkembang seiring dengan perkembangan mental dan fisik pada seseorang.

Menurut Goleman (2018) ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan masyarakat. Kedua faktor ini akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan perasaan pertama untuk mempelajari emosional. Pembelajaran emosional dimulai saat bayi dan terus berlanjut sepanjang kehidupan. Keluarga adalah subjek pertama kali yang diamati anak, bagaimana cara berinteraksi dengan anak dan menyalurkan emosional kepada anak. Kecerdasan emosional dapat diajarkan kepada anak saat masih bayi dengan memberikan contoh-contoh ekspresi, karena anak sangat peka terhadap transmisi emosional yang paling halus

sekalipun.

Kehidupan emosional yang dipupuk sejak dini oleh keluarga sangat berdampak bagi anak dikemudian hari. Kemampuan tersebut dapat membantu anak lebih mudah menangani dan menghadapi permasalahan, sehingga anak tidak memiliki banyak masalah tingkah laku yang negatif. Dan untuk fungsi keluarga merupakan ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

b) Lingkungan sosial.

Penyesuaian dengan tuntutan orang lain membutuhkan sedikit ketegangan dalam diri seseorang. Tanda kemampuan mengelola emosional muncul kira-kira pada priode anak-anak dalam aktivitas bermain peran. Bermain peran memunculkan rasa empati, contohnya anak dapat menghibur temanya yang menangis. Permainan peran dapat membuat anak memerankan dirinya sebagai individu lain dengan emosional yang menyertainya sehingga anak-anak mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Jadi, menangani emosional orang lain termasuk seni yang mantap untuk menjalin hubungan sehingga membutuhkan keterampilan emosional.

Sementara menurut Patton (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional ada lima bagian yaitu:

a) Dukungan keluarga.

Keluarga adalah perekat yang menyatukan struktur dunia agar menjadi satu. Kasih sayang, perhatian dan dukungan temukan di dalam keluarga, dan merupakan alat untuk mendapatkan kekuatan dan menanamkan kecerdasan emosional.

b) Hubungan pribadi.

Hubungan pribadi merupakan (*intrapersonal*) terhadap seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang akan memberikan rasa penerimaan dan kedekatan emosional dapat menimbulkan kematangan emosional pada diri seseorang dalam bersikap dan bertindak.

c) Hubungan dengan teman sekelompok.

Dalam membangun citra diri sosial, diperlukan adanya hubungan dengan teman sekelompok. Saling menghargai, memberikan dukungan, dan umpan balik diantara sesama, dan dapat mempengaruhi pola pembentukan emosional seseorang.

d) Hubungan dengan teman sebaya.

Pergaulan individu dengan teman sebaya yang saling mentransformasi dan mempengaruhi, baik secara langsung, maupun secara tidak langsung dapat membantu kehidupan emosional sendiri.

e) Lingkungan.

Keadaan lingkungan individu, dimana mereka tinggal dan dibesarkan serta bergaul di tengah- tengah masyarakat yang mempunyai nilai- nilai dan norma tersendiri dalam berinteraksi sehingga mempengaruhi pola kehidupan seseorang. Keadaan lingkungan yang baik, tentu akan membentuk keadaan emosional yang baik.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu faktor keluarga dan faktor non-keluarga.

### 2.1.3 Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2018) kecerdasan emosional memiliki lima aspek, yaitu:

a) Mengenali emosi diri sendiri.

Mengetahui dan memahami perasaan dan emosi diri sendiri. Kemampuan dalam memantau pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri dari waktu ke waktu. Ketika tidak peka terhadap perasaan dan emosional diri sendiri maka dapat menimbulkan perilaku yang buruk. Kemampuan mengenali perasaan dan emosional diri sendiri akan menimbulkan kesadaran pada diri seseorang, mampu mengukur diri sendiri, dan memiliki kepercayaan diri yang baik.

b) Pengelolaan emosi.

Mengelola emosi adalah kemampuan untuk menata dan menangani emosi yang muncul dengan baik. Ketika mengalami emosional negatif seperti sedang mengalami kesedihan, maka akan mencari jalan keluar yang baik dengan tidak melakukan hal-hal buruk yang berakibat tidak baik. Seseorang akan memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengendalikan diri ketika dapat mengelola emosionalnya. Ketika pengelolaan emosionalnya baik maka akan menjadi lebih transparan dan penyesuaian emosional dirinya menjadi lebih baik.

c) Motivasi diri sendiri.

Seseorang yang dapat memotivasi dirinya sendiri cenderung akan lebih produktif dan efektif ketika melakukan atau mengerjakan sesuatu. Keadaan memotivasi diri sendiri terjadi ketika seseorang fokus terhadap apa yang sedang dikerjakan dan dihadapinya, seperti memiliki dorongan untuk berprestasi yang baik. Seseorang yang dapat memotivasi dirinya sendiri cenderung akan lebih positif dalam memandang peristiwa kehidupan yang terjadi pada dirinya. Sehingga dengan motivasi yang baik seseorang dapat memiliki inisiatif yang bagus dan lebih optimis.

d) Pengenalan emosi orang lain.

Mengenali emosi orang lain disebut juga dengan empati. Ketika seseorang memiliki rasa empati terhadap orang lain, maka orang tersebut dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk berempati juga dapat menghormati dan menghargai pendapat dan pandangan orang lain serta dapat melayani. Dapat menyadari keadaan lingkungan sekitar seperti menangkap sinyal tersirat, verbal, dan nonverbal yang orang lain sampaikan juga merupakan kemampuan berempati.

e) Kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain.

Menjalin hubungan dengan orang lain merupakan salah satu dari keterampilan sosial. Ketika seseorang dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain maka hal tersebut dapat mendukung keberhasilannya dalam dunia pergaulan. Seseorang yang baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain maka akan memiliki komunikasi yang baik juga dengan



orang tersebut. Ketidakmampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain akan dipandang sebagai orang yang tidak dapat bersosialisasi dengan pergaulan dan dianggap sombong oleh orang lain. Ketika seseorang dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain maka dapat memiliki jiwa kepemimpinan, manajemen konflik, kolaborasi dan kerjasama yang baik.

Sedikit berbeda dengan pendapat Goleman, menurut Cahya *et al.*, (2021) aspek-aspek yang harus dimiliki oleh individu yang memiliki kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) meliputi:

- a) Kemampuan individu untuk mengendalikan diri.
- b) Memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah.
- c) Mampu mengendalikan impuls.
- d) Motivasi diri.
- e) Mampu mengatur suasana hati.
- f) Kemampuan berempati dan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional di atas maka dapat disimpulkan aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu: pengelolaan emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

#### **2.1.4 Karakteristik Kecerdasan Emosional**

Goleman (2018) menyebutkan beberapa karakteristik orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan rendah dapat dilihat di tabel:

**Tabel 1.1 Karakteristik Kecerdasan Emosional**

<b>TINGGI</b>	<b>RENDAH</b>
Mampu memahami apa yang dirasakan oleh diri sendiri.	Tidak mampu memahami perasaan diri sendiri.
Bertanggung jawab terhadap perasaan diri sendiri.	Menyalahkan orang lain tentang perasaan yang dialami.
Mencari jalan keluar yang baik ketika mengalami emosional negatif.	Memandang emosional negatif secara berlebihan.
Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan.	Tidak mempertimbangkan dan tidak mampu merasakan perasaan orang lain.
Menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang lain, tidak suka menggurui.	Tidak menjaga hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang lain, suka menggurui.

Sementara menurut Patton (2015) menyebutkan beberapa karakteristik orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan rendah yaitu:

- a) Kecerdasan emosional tinggi yaitu mampu mengendalikan perasaan marah, tidak agresif dan memiliki kesabaran, memikirkan akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat berempati pada orang lain, dapat mengendalikan *mood* atau perasaan negatif, memiliki konsep diri yang positif, mudah menjalin persahabatan dengan orang lain, mahir dalam berkomunikasi, dan dapat menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai.
- b) Kecerdasan emosional rendah yaitu bertindak mengikuti perasaan tanpa memikirkan akibatnya, pemarah, bertindak agresif dan tidak sabar, memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tidak jelas, mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, tidak dapat

mengendalikan perasaan dan *mood* yang negatif, mudah terpengaruh oleh perasaan negatif, memiliki konsep diri yang negatif, tidak mampu menjalin persahabatan yang baik dengan orang lain, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan.

Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan keterampilan naluri seseorang dalam mengatur atau mengelola emosional dalam perasaan sendiri atau orang lain. Sehingga menciptakan pengaruh dalam kemampuan merasakan, memahami serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

## **2.2 Kelekatan Orangtua**

### **2.2.1 Pengertian Kelekatan Orangtua**

Menurut Olarisa (2022) kelekatan adalah hubungan emosional yang kuat melalui interaksi anak dengan orang-orang yang memiliki makna tersendiri dalam hidupnya. Olarisa menyatakan bahwa kelekatan orangtua adalah kesiapan anak yang mengacu pada keterikatan emosional untuk tetap dekat dengan orangtua, kelekatan aman adalah keterikatan orangtua-anak yang ditunjukkan oleh kepercayaan, komunikasi, serta kurangnya isolasi yang meningkatkan perasaan aman pada anak.

Bowlby (1975) menjelaskan bahwa di dalam kelekatan terdapat suatu kelas perilaku yang terdiri dari empat hal dan saling berkaitan satu sama lainnya dan sistem perilaku ini biasanya dibawa sejak anak lahir. Keempat perilaku ini terdiri dari mempertahankan kedekatan (*proximity maintenance*), mencari tempat berlindung yang aman (*safe haven*), dan mencari dasar yang aman untuk mengembangkan diri (*secure based*).

Sementara menurut Berk (2012) kelekatan orangtua sebagai ikatan kuat kasih sayang antara anak dengan orang tua atau orang-orang khusus dalam hidup anak, yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika anak berinteraksi dengan mereka. Dalam pembentukan kelekatan, orang tua diharuskan mampu untuk menimbulkan rasa kepercayaan pada anak sejak bayi.

Kelekatan orangtua membantu anak-anak memilih strategi pemecahan masalah yang baik untuk mengurangi stres. Anak-anak perlu memelihara ikatan dengan keluarganya, terutama dengan ibunya, untuk mengembangkan rasa percaya diri yang tinggi dalam menjelajahi lingkungan baru. Keterikatan orang tua yang kuat juga dapat melindungi remaja dari kecemasan dan perasaan depresi yang terkait dengan transisi dari masa kanak-kanak ke remaja (Desmita, 2012).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelekatan orangtua adalah suatu bentuk keterikatan emosional antara orangtua dan anak yang bisa bertahan lama, walaupun anak tidak melihat keterikatan tersebut. Jika anak memiliki kelekatan yang tinggi dengan orangtuanya, maka diyakini anak tersebut akan berkembang lebih optimal dan memiliki perilaku yang positif.

### **2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kelekatan Orangtua**

Kelekatan merupakan suatu ikatan antara dua orang atau lebih serta mengikat satu sama lain yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam kurun waktu dan ruang tertentu. Kelekatan tidak muncul secara tiba-tiba, ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan.

Menurut Erickson (dalam Ananda dan Satwika, 2022) faktor-faktor penyebab kelekatan dengan orangtua adalah:

- a) Perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan pengasuh atau orang tua.

Perpisahan traumatic bagi anak bisa berupa : kematian orang tua, orang tua dirawat di rumah sakit dalam jangka waktu lama, atau anak yang harus hidup tanpa orang tua karena sebab-sebab lain.

b) Penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik.

Sistem pendidikan yang tradisional yang sering kali menggunakan cara hukuman (baik fisik maupun emosional) untuk mendidik dan mendisiplinkan anak, orang tua bersikap menjaga jarak dan bahkan ada yang membangun *image* menakutkan agar anak hormat dan patuh pada mereka. Padahal cara ini justru membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang penakut, mudah berkecil hati dan tidak percaya diri. Anak akan merasa bukan siapa-siapa atau tidak bisa berbuat apa-apa tanpa orang tua.

c) Pengasuhan yang tidak stabil.

Pengasuhan yang melibatkan terlalu banyak orang, bergantian, tidak menetap oleh satu atau dua orang tua menyebabkan ketidakstabilan yang dirasakan anak, baik dari segi kasih sayang, perhatian, maupun respon terhadap kebutuhan anak. Akan sulit bagi anak untuk membangun ikatan emosional yang stabil karena pengasuhnya terus berubah. Keadaan ini akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi, karena anak cenderung mudah gugup dan kurang percaya diri (merasa kurang ada dukungan emosional).

d) Sering berpindah tempat atau domisili.

Seringnya berpindah tempat membuat proses penyesuaian diri anak yang sulit, terutama untuk seorang balita. Situasi ini akan menjadi lebih sulit baginya jika orang tua tidak memberikan rasa aman dengan mendampingi



mereka dan mau memahami sikap atau perilaku anak, yang mungkin istimewa karena perasaan tidak nyaman ketika mereka harus menghadapi orang baru. Tanpa keterikatan yang stabil, reaksi *negative* anak pada akhirnya akan menjadi bagian dari pola perilaku yang sulit diatasi.

e) Ketidakkonsistenan cara pengasuhan.

Banyak orang tua yang tidak konsisten dalam mendidik anak, ketidakpastian sikap orang tua membuat anak sulit membangun kelekatan tidak hanya secara emosional tetapi juga secara fisik. Sikap orang tua yang tidak dapat diprediksi membuat anak bingung, tidak yakin, sulit mempercayai dan patuh pada orang tua.

f) *Problem* psikologis yang dialami orang tua atau pengasuh utama.

Orang tua yang mengalami *problem* emosional atau psikologis sudah tentu membawa pengaruh yang kurang menguntungkan bagi anak. Hambatan psikologis, misalnya gangguan jiwa, depresi atau problem stress yang sedang dialami orang tua tidak hanya membuat anak tidak bisa berkomunikasi yang baik dengan orang tua, tetapi membuat orang tua kurang peka terhadap kebutuhan dan masalah anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kelekatan antara seorang anak dengan orangtua menurut Putri (2016) adalah sebagai berikut:

a) Adanya kepuasan anak terhadap pemberian objek lekat.

Misalnya setiap kali seseorang anak membutuhkan sesuatu, maka objek lekat mampu dan siap untuk memenuhinya. Dan objek lekat disini adalah orangtua mereka.

- b) Terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian.

Misalnya, saat seorang anak bertingkah laku dan mencari perhatian pada orang tua, maka orang tua mereaksi atau meresponnya.

- c) Kebajikan.

Seringnya bertemu dengan anak akan memberikan kelekatan. Misalnya, orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan orang tua.

Sementara menurut Bowlby (dalam Ikrima dan Khoirunnisa, 2021) mengemukakan bahwa faktor yang memengaruhi kelekatan orangtua yaitu:

- a) Pengalaman masa kecil orangtua.

Pengalaman mengenai bagaimana orangtua mendapat pengasuhan pada masa lalunya juga dapat memengaruhi kelekatan mereka pada anak. Perlakuan yang didapatkan orangtua semasa kecil dari figur pengasuhnya menentukan bagaimana kemampuan dalam mendidik, memberikan perhatian dan cara berkomunikasi dengan anak.

- b) Interaksi.

Interaksi orang tua dan anak terjadi sejak ibu memandang anaknya pertama kali setelah lahir, memberikan perhatian dan menunjukkan kasih sayangnya, hingga menuju pada perkembangan jenjang berikutnya apakah terdapat perubahan tentang bagaimana anak diperlakukan dan sikap yang ditunjukkan orangtua di lingkungan sosialnya.

- c) Pengalaman orangtua terutama ibu saat sebelum atau sesudah melahirkan.

Pengalaman kelahiran, sikap, serta harapan selama kehamilan yang baik akan membantu seorang ibu untuk mengembangkan hubungan yang penuh kasih dan sensitif dengan bayinya atau bahkan dapat menghambat itu jika memberikan pengalaman yang buruk seperti insiden prenatal atau hal lain, disamping itu juga terdapat peran kondisi sosial dan ekonomi yang memengaruhi hal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan, faktor yang memengaruhi kelekatan orangtua yaitu pengalaman masa lalu orangtua, jenis kelamin, interaksi, dan faktor keturunan, faktor lain juga menyebutkan yaitu adanya kepuasan, reaksi dalam merespon orang lain, dan intensitas pertemuan yang lebih sering.

### 2.2.3 Aspek-aspek Kelekatan Orangtua

Adapun menurut Armsden dan Greenberg (2009) menyatakan bahwa aspek-aspek yang ada pada kelekatan orangtua meliputi tiga aspek, yaitu:

a) Kepercayaan (*trust*).

Mengukur derajat pemahaman yang saling menguntungkan dan saling menghormati dalam hubungan *attachment*. Aspek ini ditunjukkan dengan adanya rasa percaya diri individu terhadap orang tuanya. Individu merasa bahwa orang tuanya mau mendengarkan pendapatnya, dan individu merasa memiliki orang tua yang baik. Aspek ini ditunjukkan dengan adanya perasaan dipahami, diterima, diperhatikan, dan dihargai oleh teman; rasa percaya pada teman; merasa mempunyai teman-teman yang baik dan dapat diandalkan.

b) Komunikasi (*communication*).

Mengukur jumlah dan kualitas komunikasi lisan. Aspek ini ditunjukkan dengan: kesediaan individu untuk bercerita dan meminta pendapat pada teman sebayanya; individu merasa dipahami dan didengarkan oleh teman; individu merasa bahwa temannya membantunya untuk dapat menceritakan atau mengungkapkan masalah yang dialaminya, dan membantu untuk memahami dirinya sendiri. Dengan kata lain, aspek ini ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, masalah dan kesulitan yang dialami individu pada orang tua; individu meminta pendapat orang tuanya; orang tua menanyakan permasalahan yang dialami anaknya; orang tua membantu anaknya yang sedang mengalami masalah; dan orang tua membantu anak untuk lebih memahami dirinya sendiri.

c) Keterasingan (*alienation*).

Mengukur perasaan marah dan keterasingan interpersonal. Aspek ini ditunjukkan dengan adanya ketidaknyamanan yang dirasakan individu pada orangtua, perasaan marah dan kesal pada orang tua, dan perasaan tidak dipahami dan diperhatikan. Konsep pengukuran kualitas kelekatan yang diajukan oleh Idriyani tidak bertujuan untuk mengelompokkan individu ke dalam suatu kelompok attachment tertentu, melainkan hanya melihat kualitas kelekatan berdasarkan tinggi atau rendah. Kualitas attachment yang tinggi berhubungan dengan tingginya rasa aman yang dimiliki individu tersebut dalam suatu relasi kelekatan (*high security of attachment*), sedangkan kualitas kelekatan yang rendah berhubungan dengan rendahnya rasa aman.

Sementara menurut Nafisa (2022) aspek-aspek kelekatan orangtua dibentuk oleh:

a) *Sensitivitas* figur lekat.

Hal ini mencangkup bagaimana figur lekat atau orang tua peka atau memahami terhadap kondisi kebutuhan anaknya.

b) *Responsivitas* figur lekat.

Dalam hal ini menunjukkan bagaimana pemberian respon berupa kepedulian orang tua terhadap kondisi emosional atau perilaku yang dilakukan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kelekatan orangtua adalah kepercayaan; pemahaman dan penghargaan, komunikasi, dan keterasingan (perasaan asing); perasaan marah dan hubungan interpersonal yang asing. Keterikatan yang aman antara orangtua dan anak-anak adalah ikatan yang penuh cinta dan kehangatan. Sosok keterikatan orang tua tidak dapat digantikan oleh citra keterikatan lainnya, bahkan ketika anak tumbuh diluar lingkungan rumah.

#### 2.2.4 Pola Kelekatan Orangtua

Menurut Asa (2023) pola kelekatan adalah kualitas hubungan antara orang tua dan anak terutama pada tahun-tahun awal kehidupan anak hingga usia 3 tahun melalui interaksi yang konsisten dan berkesinambungan. Anak-anak juga dapat mengembangkan kelekatan dengan orang dewasa lain seperti kakek nenek tetapi figur kelekatan utama tetaplah orang tua. Itulah mengapa kualitas hubungan ini sangat penting dan faktor utama dipengaruhi oleh bagaimana orang tua merespon kebutuhan anak. Kelekatan *intens* yang terbentuk antara orang tua dan anak ini



meliputi keterikatan fisik dan emosional. Kelekatan dilakukan agar anak merasa aman, nyaman dan mendapat dukungan serta rasa diterima di lingkungannya.

Menurut Asa (2023) pola kelekatan dibagi menjadi dua yaitu pola kelekatan aman dan pola kelekatan tidak aman. Anak yang memiliki pola *secure attachment* akan merespon dan berinteraksi dengan orang tuanya dengan senang dan aktif. Orang tua dalam pola keterikatan ini adalah orang yang mereka tuju ketika situasinya tidak aman atau tidak nyaman. Anak yang memiliki pola *secure attachment* akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan baik karena memiliki kontrol yang baik terhadap stresnya. Berbeda dengan pola kelekatan yang aman anak dengan pola kelekatan yang tidak aman akan menunjukkan perilaku cemas saat orang tuanya meninggalkannya. Tetapi ketika orang tua datang mereka akan menjauhinya. Kelompok ini umumnya diisi oleh anak-anak yang mudah frustrasi dan enggan mengeksploitasi lingkungan sekitarnya.

Ditambah menurut Bowlby (dalam Ikrima dan Khoirunnisa, 2021) terdapat tiga pola kelekatan orangtua, yaitu:

a) Pola *secure attachment*.

Pola *secure attachment* adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak, anak merasa percaya terhadap orangtua sebagai figur yang selalu mendampingi, sensitif, dan responsif, penuh cinta serta kasih sayang saat mereka mencari perlindungan dan kenyamanan, dan selalu membantu atau menolongnya dalam menghadapi situasi yang menakutkan dan mengancam. Anak yang mempunyai pola ini percaya adanya *responsivitas* dan kesediaan orangtua bagi dirinya.

b) Pola *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen).

Pola *anxious resistant attachment* adalah pola yang terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak, anak merasa tidak pasti bahwa orangtuanya selalu ada dan responsif atau cepat membantu serta datang kepadanya pada saat anak membutuhkan mereka. Akibatnya, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian, dan cemas ketika bereksplorasi dalam lingkungan. Pada pola ini, anak mengalami ketidakpastian sebagai akibat dari orangtua yang tidak selalu membantu pada setiap kesempatan dan juga adanya keterpisahan.

c) Pola *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar).

Pola *anxious avoidant attachment* adalah pola yang terbentuk dari orangtua dengan anak, anak tidak memiliki kepercayaan diri karena saat mencari kasih sayang, anak tidak direspons atau bahkan ditolak. Pada pola ini, konflik lebih tersembunyi sebagai hasil dari perilaku orangtua yang secara konstan menolaknya ketika anak mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan.

Selain itu menurut Bartholomew dan Horowitz (dalam Yuniar, 2022) terdapat empat pola kelekatan orangtua yaitu:

a) *Secure attachment style* (Gaya pengasuhan yang aman).

Individu dengan pola ini digambarkan sebagai individu yang mempunyai harga diri dan kepercayaan interpersonal yang tinggi, mempunyai pandangan yang positif tentang dirinya dan orang lain dan mampu membuat hubungan interpersonal berdasarkan rasa saling percaya.

- b) *Fearfull-avoidant attachment style* (Gaya keterikatan yang menghindari rasa takut).

Individu dengan pola ini mempunyai pandangan yang negatif tentang diri sendiri dan orang lain, mereka menghindari penolakan dengan cara menghindari hubungan dekat dengan orang lain.

- c) *Pre-occupied attachment style* (Gaya keterikatan yang sudah ditempati sebelumnya).

Individu dengan pola ini mempunyai pandangan yang negatif tentang diri sendiri tetapi masih mengharap orang lain akan menerima dan mencintai dirinya, sehingga individu dengan tipe ini berusaha membuat hubungan dengan orang lain tetapi mereka takut untuk ditolak.

- d) *Dismissing attachment style* (Mengabaikan gaya keterikatan).

Individu dengan pola ini mempunyai karakter positif dalam memandang diri sendiri, merasa berharga dan mandiri, dan merasa patut untuk mendapat atau membuat hubungan dekat dengan orang lain, tetapi terkadang mereka menolak hubungan yang tulus karena mereka mengharapkan orang lain yang lebih buruk dari mereka, sehingga pola ini digolongkan dalam sisi negatif.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan terdapat tiga pola kelekatan orangtua menurut Bowlby (dalam Ikrima dan Khoirunnisa, 2021) yaitu, pola *secure attachment* (aman), *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen) dan *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar).

### **2.3 Hubungan antara Kelekatan Orangtua dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja**

Kecerdasan emosional pada remaja perlu diperhatikan karena berdampingan dengan perkembangan anak maka peran keluarga khususnya pada orang tua memberikan fungsi penting dalam pembangunan kecerdasan emosional anak secara maksimal. Kecerdasan emosional akan menuntut agar anak belajar pengakuan, menghormati diri sendiri ataupun orang lain serta mengatasi masalah secara tepat. Kecerdasan emosional sangat menentukan bagaimana anak merespon dalam menyelesaikan permasalahan, selain itu menentukan sikap anak ketika bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Goleman, 2018).

Orangtua memiliki pengaruh dalam pembentukan kematangan emosional remaja, terutama sebagai akibat dari rasa aman kelekatan orangtua. Kelekatan orang tua dan anak akan menjadi sumber belajar untuk anak itu sendiri. Kelekatan orangtua memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional pada kualitas hubungan antara anak dan orangtua. Hal memberi arti bahwa kelekatan orangtua dengan remaja memiliki kontribusi dalam membentuk kecerdasan emosional pada remaja (Ananda dan Satwika, 2022).

Berdasarkan penelitian Satwika (2022) dengan judul Hubungan Antara Kelekatan OrangTua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. Penelitian dilakukan di SMAN “X” Depok dengan sampel berjumlah 137 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. Nilai koefisien menunjukkan hubungan yang cukup dan searah.

Ditambah penelitian Siregar dan Siregar (2018) dengan judul Hubungan antara Kelekatan Orang Tua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di

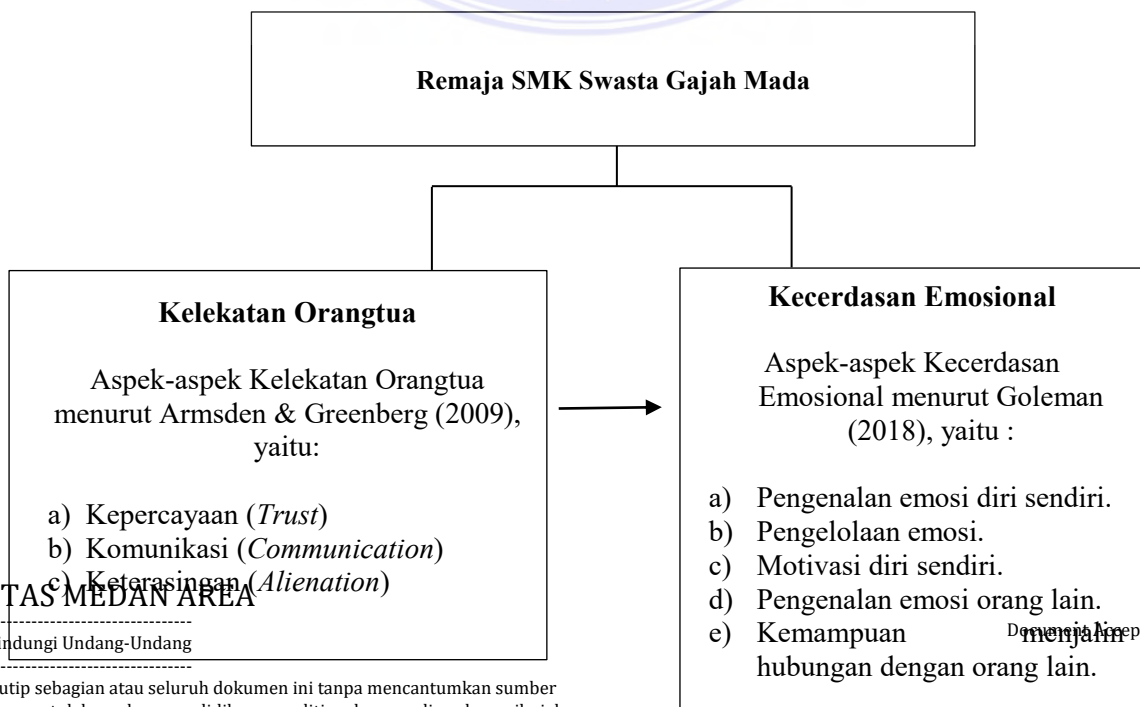
SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kelekatan orangtua pada anak dengan kecerdasan emosional. Dari hasil analisis ini diketahui bahwa kelekatan orangtua pada anak di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan tergolong tinggi demikian juga kecerdasan emosional tergolong sedang.

Ditambah penelitian Yuniar (2022) dengan judul Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Weleri dengan sampel siswa-siswi kelas X, XI serta XII sebanyak 211 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka dapat dilihat terdapat hubungan antara kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMK Swasta Gajah Mada, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

#### 2.4 Kerangka Konseptual

Tabel 1.2 Kerangka Konseptual







### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sekitar 1 bulan dan tempat pada penelitian ini adalah pada SMK Swasta Gajah Mada, yang beralamat di Jl. Bunga Kenanga No. 2, Padang Bulan Selayang II, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara.

### **3.2 Bahan dan Alat**

Bahan dan Alat dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi yang berbentuk skala likert, yaitu sejumlah daftar pernyataan yang harus di jawab oleh subjek. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan skala yang berisi daftar yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga subjek penelitian dapat mengisi dengan mudah (Sugiyono, 2017).

### **3.3 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, metode pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan data konkrit, data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2017).

Sugiyono (2017) variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan satu objek yang lain. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel *independen* (variabel bebas) dan variabel *dependen* (variabel terikat).

- a) Variabel *independen* (variabel X) : Kelekatan Orangtua.
- b) Variabel *dependen* (variabel Y) : Kecerdasan Emosional.

Dalam melaksanakan penelitian, variabel harus didefinisikan sedemikian rupa sehingga jelas bangunan konstruk mana yang hendak dipergunakan, sehingga jelas pula bentuk alat ukur mana yang harus dipergunakan untuk memperoleh data yang valid mengenai variabel yang termaksud dan hal ini disebut dengan operasionalisasi variabel penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini memiliki definisi operasional sebagai berikut:

- a) Kelekatan Orangtua.

Kelekatan orangtua adalah suatu bentuk keterikatan emosional antara orangtua dan anak yang bisa bertahan lama, walaupun anak tidak melihat keterikatan tersebut.

- b) Kecerdasan Emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami

secara lebih efektif terhadap kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

#### **3.4.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2017) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 10 SMK Swasta Gajah Mada, dengan jumlah 50 orang siswa. Adapun 50 orang siswa di kelas 10 merupakan seluruh siswa yang berada di kelas jurusan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM) yang terdiri dari 15 siswa dan jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) yang terdiri dari 35 siswa.

#### **3.4.2 Sampel**

Menurut Sugiyono (2017) sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, atau pun bagian terkecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 10 SMK Swasta Gajah Mada, dengan jumlah 50 orang siswa.

#### **3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik sampling menurut Sugiyono (2017) adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan. Teknik pengambilan

sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2017). Alasan mengambil *total sampling* karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 orang siswa.

### 3.5 Prosedur Kerja

#### 3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Skala *likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2017).

Skala terdiri dari aitem-aitem pernyataan yang terbagi kedalam dua kelompok yaitu *favorable* dan *unfavorable*, aitem *favorable* adalah aitem yang berbentuk pernyataan yang positif atau mendukung sedangkan *unfavorable* adalah aitem yang berbentuk pernyataan negatif atau tidak mendukung.

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### a) Skala kelekatan orangtua

Skala kelekatan orangtua yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) oleh Armsden dan Greenberg (1987) dan dikembangkan oleh peneliti. Yang terdiri aspek kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*) dan keterasingan (*alienation*).

Alat ukur kelekatan orangtua berupa kuesioner dan untuk setiap nomor terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Tidak Benar (STB), Tidak Benar (TB) , Benar (B) dan Sangat Benar (SB). Alat ukur ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kualitas kelekatan individu pada figur orangtua yang dipersepsi oleh individu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.3 Rentangan Skor Skala Variabel Kelekatan orangtua**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Nilai Favorable (+)</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Nilai Unfavorable (-)</b>
Sangat Benar (SB)	4	Sangat Benar (SB)	1
Benar (B)	3	Benar (B)	2
Tidak Benar (TB)	2	Tidak Benar (TB)	3
Sangat Tidak Benar (STB)	1	Sangat Tidak Benar (STB)	4

b) Skala kecerdasan emosional

Skala kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori kecerdasan emosional dari Goleman (2018) dan dikembangkan oleh peneliti. Yang terdiri aspek yaitu: pengenalan emosi diri sendiri, pengelolaan emosi, memotivasi dirinya sendiri, pengenalan emosi orang lain, dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain.

Alat ukur kecerdasan emosional berupa kuesioner dan untuk setiap nomor terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Tidak Benar (STB), Tidak Benar (TB) , Benar (B) dan Sangat Benar (SB). Alat ukur ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kecerdasan emosional pada remaja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.4 Rentangan Skor Skala Variabel Kecerdasan Emosional**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Nilai Favorable (+)</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Nilai Unfavorable (-)</b>
---------------------------	----------------------------	---------------------------	------------------------------



Sangat Benar (SB)	4	Sangat Benar (SB)	1
Benar (B)	3	Benar (B)	2
Tidak Benar (TB)	2	Tidak Benar (TB)	3
Sangat Tidak Benar (STB)	1	Sangat Tidak Benar (STB)	4

### 3.6 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

#### 3.6.1 Uji Validitas

Menguji validitas berarti menguji sejauh mana ketepatan atau kebenaran suatu instrumen sebagai alat ukur variabel penelitian. Jika instrumen valid atau benar maka hasil pengukuran pun kemungkinan akan benar (Sugiyono, 2017). Uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 25.0 for windows* dengan kriteria berikut :

- a) Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka pernyataan tersebut dinyatakan valid.
- b) Jika  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid.
- c) Nilai  $r$  hitung dapat dilihat pada kolom *corrected item total correlation*.

#### 3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas artinya dapat diandalkan sehingga skor bisa dipercaya. Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau kekonstanan dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Sugiyono, 2017).

Uji reliabilitas dilakukan pada responden dengan menggunakan pertanyaan yang telah dinyatakan valid dalam uji validitas dan akan ditentukan reliabilitasnya, menggunakan program *SPSS 25.0 for windows*, variabel dinyatakan reliabel dengan kriteria berikut :

- a) Jika nilai *cronbach's alpha*  $\alpha > 0,60$  maka instrumen memiliki reliabilitas

yang baik dengan kata lain instrument adalah reliabel atau terpercaya.

- b) Jika nilai *cronbach's alpha*  $< 0,60$  maka instrumen yang diuji tersebut adalah tidak reliable.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan program *SPSS 25.0 for windows*. Model analisis data untuk menguji korelasi antara kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pearson Product Moment*. Korelasi *pearson product moment* merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis statistik (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala interval atau rasio.

Sebelum data analisis dengan teknik korelasi *Product Moment* maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi :

#### 3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu pengujian yang berfungsi untuk menguji apakah data pada variabel bebas dan variabel terikat pada persamaan regresi, menghasilkan data yang berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal (Sugiyono, 2017). Model yang digunakan untuk mendeteksi uji normalitas dalam penelitian ini adalah uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* menggunakan program *SPSS 25.0 for windows*.

#### 3.7.2 Uji Linieritas

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi nilai data hasil yang diperoleh, melalui uji linieritas akan menentukan analisis regresi yang digunakan. Apabila dari suatu

SMK Swasta Gajah Mada. Selanjutnya peneliti hanya melakukan wawancara pada beberapa remaja, sehingga data yang di berikan tidak menggambarkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan tidak mewakili jawaban remaja yang lain di SMK Swasta Gajah Mada.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *product moment*, dapat

diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel kelekatan orangtua dengan kecerdasan emosional. Hasil ini didukung oleh koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,718$ , memberikan signifikansi  $p = 0,000 < 0,05$ , dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini dapat dinyatakan “diterima”.

Berdasarkan hasil koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah  $r^2 = 0.515$ . Ini menunjukkan bahwa kelekatan orangtua berdistribusi sebesar 51,5% terhadap kecerdasan emosional pada remaja. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 48,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian.

Berdasarkan hasil uji mean dapat disimpulkan bahwa kelekatan orangtua pada remaja di SMK Swasta Gajah Mada tergolong rendah terlihat dimana mean hipotetik sebesar 67,50 dan mean empiriknya sebesar 58.24. Selanjutnya untuk kurva normal variabel kecerdasan emosional dapat terlihat bahwa kecerdasan emosional pada remaja di SMK Swasta Gajah Mada tergolong rendah dimana nilai hipotetik sebesar 75,00 dan nilai empiriknya sebesar 66.15. Dari hasil analisis data ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelekatan orangtua pada remaja di SMK Swasta Gajah Mada masuk ke dalam kategori rendah dan kecerdasan emosional pada remaja di SMK Swasta Gajah Mada masuk ke dalam kategori rendah.

## 5.2 Saran

Berdasarkan pada simpulan yang telah diuraikan, selanjutnya akan diberikan beberapa saran diantaranya:

1. Bagi Remaja di SMK Swasta Gajah Mada

Bagi Remaja di SMK Swasta Gajah Mada, mengenali diri sendiri sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional, karena dapat membantu remaja untuk lebih memahami perasaan, motivasi, serta cara merespons berbagai situasi emosional. Kecerdasan emosional berkaitan erat dengan kemampuan untuk mengelola emosi. Jika remaja memahami perasaan mereka, mereka bisa memilih respons yang lebih rasional daripada bereaksi impulsif. Ini penting untuk menjaga hubungan yang sehat dengan teman, keluarga, dan diri sendiri. Bagi Remaja di SMK Swasta Gajah Mada mengenali diri sendiri dapat membantu remaja untuk merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai mereka. Mereka akan lebih merasa nyaman dalam menunjukkan siapa mereka sebenarnya tanpa terpengaruh oleh tekanan.

2. Kepada Orangtua

Kelekatan orangtua yang rendah merujuk pada kurangnya keterlibatan atau ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Kelekatan (*attachment*) adalah hubungan emosional yang berkembang antara orang tua dan anak sejak usia dini, yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak. Ketika kelekatan orang tua terhadap anak rendah, dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kelekatan yang baik adalah fondasi utama bagi perkembangan anak. Anak yang merasa dekat dan aman dengan orangtua lebih cenderung memiliki



rasa percaya diri yang tinggi dan kemampuan sosial yang baik. Saran untuk orangtua yaitu: 1) Luangkan waktu berkualitas: Meskipun orangtua sering sibuk, sangat penting untuk meluangkan waktu yang penuh perhatian kepada anak. Aktivitas sederhana seperti makan bersama, berbincang santai, atau melakukan hobi bersama dapat memperkuat ikatan emosional, 2) Tunjukkan kasih sayang dengan konsisten: Anak merasa lebih aman dan dihargai ketika mereka tahu bahwa orangtua selalu mendukung dan mencintai mereka. Kasih sayang tidak hanya ditunjukkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan, misalnya dengan mendengarkan anak tanpa menghakimi, 3) Fokus pada komunikasi yang terbuka: Ciptakan ruang untuk percakapan yang jujur dan terbuka di rumah. Dorong anak untuk berbicara tentang apa yang mereka rasakan, tanpa takut akan reaksi negatif dari orangtua. Komunikasi yang terbuka ini memperkuat kelekatan dan membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional.

3. Bagi SMK Swasta Gajah Mada

SMK Swasta Gajah Mada dapat melakukan beberapa langkah yang melibatkan pendekatan baik dari sisi pembelajaran di sekolah maupun dalam menjalin kerjasama dengan orangtua, antara lain yaitu: 1) Pelatihan tentang Kecerdasan Emosional (EQ): SMK dapat menyelenggarakan program pelatihan atau *workshop* tentang pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial bagi siswa, 2) Pelatihan konseling teman sebaya (*peer counseling training*): Suatu program yang dirancang untuk memberikan dukungan emosional, mendengarkan, dan membantu remaja dalam

menghadapi masalah atau tantangan kehidupan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti yang tertarik melakukan penelitian pada topik yang sama dapat mencari faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional seperti hubungan pribadi, hubungan dengan teman sekelompok, hubungan dengan teman sebaya dan lingkungan.



## DAFTAR PUSTAKA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- Aryanti, Z. (2017). Kelekatan dalam perkembangan anak. Tarbawiyah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(02), 245-258.
- Ananda, S. W., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 233-242.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (2009). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454.
- Aryanti, Z. (2015). Kelekatan dalam perkembangan anak. *Tarbawiyah*, 12(2), 245-258.
- Asa JJ. Fidela (2023). *ISPA Pada Anak Yang Harus Orang Tua Waspada*. Elementa Media.
- Ashran, K., Latipun, & Amalia, S. (2020). Perbedaan kematangan emosi ditinjau dari keutuhan keluarga pada remaja. *Psycho Holistic*, 2(1), 118–128.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment Styles Young Adult : A Test a Four-Category Model. *Journal of Personality and Social Psychology*. vol 28. Halaman 226-244.
- Bowlby, J. (2016). *Attachment theory, Separation Anxiety, and Mourning*. Basic Books.
- Bowlby, J. (1975). *Attachment theory, separation anxiety, and mourning*. American Handbook of Psychiatry, 52.
- Berk, L.E. (2012). *Development through the lifespan (Dari Prenatal Sampai Remaja Transisi Menjelang Dewasa) (Penerjemah Daryanto)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahya et al., (2021). *Emotional Intelligence dengan Stress Pada Dewasa Awal yang Berada Dalam Fase QLC (Quarter-Life Crisis)*. Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 1–13.
- Damara, G., & Aviani, Y. I. (2020). Hubungan kelekatan dengan kecerdasan emosi pada siswa SMA kelekatan dan kecerdasan emosi pada siswa sekolah menengah atas. *Proyeksi*, 15(2), 151-160.
- Devi, (2021), Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Pengguna Instagram Di Yayasan Pendidikan El-Hidayah.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosada.
- Fitriyani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan

- emosi anak. *Lentera*, 18(1), 93–110.
- Fellasari, F., & Lestari, Y. I. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 84–90.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30-39.
- Goleman. D, (2018). *Emotional Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman. D, (2018). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari pada EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Idriyani, (2020). *Adaptasi Alat Ukur Kelekatan Dengan Orang Tua*.
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara attachment (kelekatan) orang tua dengan kemandirian emosional pada remaja jalanan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37-47.
- Iftinan, Q., & Junaidin. (2021). Hubungan antara kelekatan orang tua (ibu) terhadap kecerdasan emosi pada siswa kelas XII jurusan Ipa SMAN 1 Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat 1. *Jurnal Psimawa*, 4(1), 61–68.
- Illahi, S. P. K., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171–181.
- Kaufman, S.B & Sternberg, R.J. (2011). *Conceptions of Giftedness*.
- Latifa, R. (2015). Pengaruh Kelekatan Terhadap Ekspresi Emosi Dalam Relasi Pernikahan. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 20(1), 39-50.
- Milojević, S., Dimitrijević, A. A., Marjanović, Z. J., & Dimitrijević, A. (2016). Bad past, gloomy future: The trait emotional intelligence profile of juvenile offenders. *Personality and Individual Differences*, 94, 295-298.
- Nafisa, F. (2022). Hubungan antara kelekatan orang tua dan regulasi diri dengan adiksi game online pada siswa SMP Negeri 6 Temanggung.
- Nauli Thaib, E. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 384–399.
- Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). Kematangan Emosi Remaja Akhir Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 78–88.
- Olarisa (2022). Hubungan Antara Kelekatan Orangtua Dengan *Coping Stres* Pada Mahasiswa Yang Menyusun Skripsi.



- Purba, A. T. D. B., & Kusumiati, R. Y. . (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Forgiveness Pada Remaja Yang Putus Cinta Akibat Perselingkuhan. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14(1), 330–339.
- Patton, P. (2015). *EQ Ketrampilan Kepemimpinan*. Jakarta. Penerbit Mitra Media.
- Putri, P. R. A., & Rustika, I. M. (2016). Hubungan antara Self Regulated Learning dan Kelekatan Remaja Awal terhadap Ibu dengan Prestasi Belajar Siswa SMPN 6 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 54–63.
- Purnama, R. A., & Wahyuni, S. (2017). Kelekatan (attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal psikologi*, 13(1), 30-40.
- Salguero, J. M., Palomera, R., & Fernández-Berrocal, P. (2012). Perceived emotional intelligence as predictor of psychological adjustment in adolescents: a 1-year prospective study. *European Journal of Psychology of Education*, 27(1), 21–34.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence (16th ed.)*. In McGraw-Hill. Mc Graw Hill Education.
- Santrock, J. W. (2018) *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Ed. 6. Jakarta.
- Shochib, Moh. (2020). *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Siregar, M., & Siregar, N. I. (2018). Hubungan antara Kelekatan Orang Tua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan.
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 11(1).
- Supriyadi, A. A. (2019). *Airmanship*. Gramedia pustaka utama.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Utami, M. D., & Pratiwi, R. G. (2021). Remaja Yang Dilihat Dari Kelekatan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(1), 35–44.
- Ummah, U. L. (2017). *Hubungan intensitas komunikasi dan kelekatan orang tua-anak dengan kecerdasan emosional siswa Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo 1 Tinggar Bandar Kedungmulyo Jombang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Wuwung, (2020). *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*. Surabaya: Scorpindo Media Pustaka.



Yuniar, D. Y. (2022). *Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja*.

Yolanda, G., Karini, S. M., & Mahardika, S. (2018). Hubungan antara Kualitas Kelekatan Orang Tua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kendalrejo Surakarta. *Jurnal Wacana*, 10(2), 1–11.





**LAMPIRAN 1**

**SKALA PENELITIAN**

## LAMPIRAN 1

### SKALA KELEKATAN ORANGTUA (*sebelum uji coba*)

#### Identitas Diri

Nama :

Usia :

Petunjuk pengisian

1. Bacalah dengan cermat, kemudian pilih jawaban yang sesuai dengan diri anda dengan memberikan tanda centang (√) pada salah satu kolom yang tersedia.

Sangat Tidak Benar : (STB)

Tidak Benar : (TB)

Benar : (B)

Sangat Benar : (SB).

2. Peneliti mengucapkan terimakasih atas kesediaan anda menjadi responden penelitian.

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SB	B	TB	STB
1.	Orang tua dapat mengerti kesulitan yang saya hadapi.				
2.	Orang tua memahami kondisi saat saya sedang marah.				
3.	Orang tua kerap melarang saya mengambil keputusan sendiri.				
4.	Ada banyak hal yang orang tua tidak tahu tentang saya.				
5.	Saat menemui kesulitan, orangtua dapat membantu saya.				
6.	Saya percaya orang tua melakukan yang terbaik untuk saya.				
7.	Saya mengendalikan orang lain saat menghadapi kesulitan.				
8.	Saya tidak percaya dengan pendapat orang tua saya.				
9.	Orang tua kerap menghormati keputusan yang saya buat.				
10.	Orang tua menghormati perasaan saya.				
11.	Orang tua kerap memaksakan kehendaknya pada saya.				

12.	Orang tua tidak menghargai perasaan saya.				
13.	Saya menceritakan kesulitan yang dihadapi pada orang tua.				
14.	Saat menghadapi kegagalan, saya mencari orang tua untuk berbagi cerita.				
15.	Dibandingkan bercerita kepada orang tua, saya lebih suka memendam permasalahan saya sendiri.				
16.	Orang tua saya tidak peduli dengan kesulitan yang saya alami.				
17.	Saya meminta solusi pada orang tua saat menghadapi masalah.				
18.	Saya menanyakan pertimbangan orang tua saat hendak memilih sesuatu.				
19.	Saya dapat memutuskan pilihan sendiri.				
20.	Meminta solusi dari orang tua adalah hal yang sia-sia.				
21.	Orang tua saya bersedia mendengarkan keluh kesah saya.				
22.	Pendapat yang saya sampaikan diperhatikan oleh orang tua saya.				
23.	Jika saya sedang sedih orang tua saya tidak menanyakan kondisi saya.				
24.	Orang tua kerap bersikap acuh saat saya menceritakan kesulitan yang dihadapi.				
25.	Saya kaku saat berbicara dengan orang tua.				
26.	Saya menghindari berkumpul dengan keluarga.				
27.	Dari pada diam di kamar saya lebih suka menghabiskan waktu dengan orangtua.				
28.	Saya sangat dekat dengan orang tua.				
29.	Saya marah ketika orangtua sibuk bekerja.				
30.	Saya marah ketika orang tua memperdulikan orang lain di bandingkan saya.				
31.	Saya tidak peduli ketika diabaikan oleh orang tua saya.				
32.	Saya bersikap acuh ketika orang tua sibuk.				
33.	Saya kerap menginginkan bantuan orang tua.				
34.	Saya merasa nyaman ketika diatur orang tua.				
35.	Saya ingin memiliki orang tua yang berbeda.				
36.	Saya tidak suka bergantung dengan orang tua.				

## SKALA KELEKATAN ORANGTUA *(setelah uji coba)*

### Identitas Diri

Nama :

Usia :

Petunjuk pengisian

1. Bacalah dengan cermat, kemudian pilih jawaban yang sesuai dengan diri anda dengan memberikan tanda centang (√) pada salah satu kolom yang tersedia.

Sangat Tidak Benar : (STB)

Tidak Benar : (TB)

Benar : (B)

Sangat Benar : (SB).

2. Peneliti mengucapkan terimakasih atas kesediaan anda menjadi responden penelitian.

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SB	B	TB	STB
1.	Orang tua dapat mengerti kesulitan yang saya hadapi.				
2.	Orang tua memahami kondisi saat saya sedang marah.				
3.	Ada banyak hal yang orang tua tidak tahu tentang saya.				
4.	Saya percaya orang tua melakukan yang terbaik untuk saya.				
5.	Saya mengendalikan orang lain saat menghadapi kesulitan.				
6.	Saya tidak percaya dengan pendapat orang tua saya.				
7.	Orang tua kerap menghormati keputusan yang saya buat.				
8.	Orang tua menghormati perasaan saya.				
9.	Orang tua kerap memaksakan kehendaknya pada saya.				
10.	Orang tua tidak menghargai perasaan saya.				
11.	Saat menghadapi kegagalan, saya mencari orang tua untuk berbagi cerita.				
12.	Dibandingkan bercerita kepada orang tua, saya lebih suka memendam permasalahan saya sendiri.				



13.	Saya menanyakan pertimbangan orang tua saat hendak memilih sesuatu.				
14.	Saya dapat memutuskan pilihan sendiri.				
15.	Orang tua saya bersedia mendengarkan keluh kesah saya.				
16.	Jika saya sedang sedih orang tua saya tidak menanyakan kondisi saya.				
17.	Orang tua kerap bersikap acuh saat saya menceritakan kesulitan yang dihadapi.				
18.	Saya kaku saat berbicara dengan orang tua.				
19.	Saya menghindari berkumpul dengan keluarga.				
20.	Saya sangat dekat dengan orang tua.				
21.	Saya marah ketika orangtua sibuk bekerja.				
22.	Saya marah ketika orang tua memperdulikan orang lain di bandingkan saya.				
23.	Saya tidak peduli ketika diabaikan oleh orang tua saya.				
24.	Saya bersikap acuh ketika orang tua sibuk.				
25.	Saya kerap menginginkan bantuan orang tua.				
26.	Saya merasa nyaman ketika diatur orang tua.				
27.	Saya ingin memiliki orang tua yang berbeda.				



## SKALA KECERDASAN EMOSIONAL (*sebelum uji coba*)

### Identitas Diri

Nama :

Usia :

Petunjuk pengisian

1. Bacalah dengan cermat, kemudian pilih jawaban yang sesuai dengan diri anda dengan memberikan tanda centang (✓) pada salah satu kolom yang tersedia.

Sangat Tidak Benar : (STB)

Tidak Benar : (TB)

Benar : (B)

Sangat Benar : (SB).

2. Peneliti mengucapkan terimakasih atas kesediaan anda menjadi responden penelitian.

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SB	B	TB	STB
1.	Saya dapat mencari solusi sendiri dari masalah yang dihadapi.				
2.	Saya mengerjakan tugas secara mandiri.				
3.	Saya mengerjakan tugas dengan bantuan orang lain.				
4.	Saya menunggu arahan orang lain untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi.				
5.	Saya puas dapat menyelesaikan tugas sendiri.				
6.	Saya puas dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri.				
7.	Saya kerap merasa kurang saat menyelesaikan tugas sendiri.				
8.	Saya kerap mengkritik pekerjaan yang sudah saya lakukan.				
9.	Saya tertantang menyelesaikan tugas sulit.				
10.	Saya senang berupaya meraih hal yang diinginkan.				
11.	Saya takut menyelesaikan tugas sulit.				
12.	Saya bersikap biasa saja/acuh saat meraih hal yang diinginkan.				

13.	Saya bersikap tenang ketika menghadapi masalah.				
14.	Jika saya marah pada teman,saya akan menunggu saat yang tepat untuk berbicara.				
15.	Saya akan melampiaskan kemarahan pada orang lain.				
16.	Saya merasa senang ketika melihat teman menderita.				
17.	Saya percaya setiap permasalahan ada jalan keluarnya.				
18.	Saya berfikir secara matang sebelum memilih suatu hal baru yang belum pernah dilakukan.				
19.	Pekerjaan yang sulit hanya akan menyita waktu saya.				
20.	Menurut saya,ujian dapat dikerjakan secara baik saat bekerja sama dengan teman.				
21.	Saya dapat menyelesaikan tugas lebih baik dibanding teman-teman.				
22.	Saya bisa mengatur setiap kegiatan dibanding orang lain.				
23.	Menurut saya, teman-teman lebih unggul dalam berprestasi di sekolah.				
24.	Saya hanya dapat mengalahkan teman-teman pada tugas-tugas yang sederhana.				
25.	Saya yakin dapat mrnghadapi berbagai kesulitan dalam belajar.				
26.	Saya mampu menghadapi setiap masalah yang dialami.				
27.	Menurut saya kecurangan dapat dilakukan agar tugas bisa selesai.				
28.	Saya merasa tidak memiliki kemampuan dalam belajar				
29.	Saya mengevaluasi kegagalan untuk meraih harapan saya.				
30.	Saya memperbaiki kekurangan untuk memaksimalkan potensi saya.				
31.	Menurut saya masalah adalah suatu beban dalam meraih cita-cita.				
32.	Saya merasa tidak mempunyai masa depan.				
33.	Menurut saya usaha keras adalah sebuah kunci dari kesuksesan.				
34.	Ketina saya menghadapi masalah baru saya akan segera menghadapinya.				
35.	Saya menunda tugas yang menurut saya sulit.				
36.	Saya pesimis dalam meraih prestasi di sekolah				
37.	Saya mudah bergaul dengan orang lain.				
38.	Saya mampu membawa diri dengan baik pada berbagai situasi.				
39.	Saya kerap melupakan teman-teman saya sebelumnya.				
40.	Sulit bergaul dengan orang baru dikenal.				

## SKALA KECERDASAN EMOSIONAL *(setelah uji coba)*

### Identitas Diri

Nama :

Usia :

Petunjuk pengisian

- Bacalah dengan cermat, kemudian pilih jawaban yang sesuai dengan diri anda dengan memberikan tanda centang (✓) pada salah satu kolom yang tersedia.

Sangat Tidak Benar : (STB)

Tidak Benar : (TB)

Benar : (B)

Sangat Benar : (SB).

- Peneliti mengucapkan terimakasih atas kesediaan anda menjadi responden penelitian.

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SB	B	TB	STB
1.	Saya dapat mencari solusi sendiri dari masalah yang dihadapi.				
2.	Saya mengerjakan tugas dengan bantuan orang lain.				
3.	Saya puas dapat menyelesaikan tugas sendiri.				
4.	Saya puas dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri.				
5.	Saya kerap mengkritik pekerjaan yang sudah saya lakukan.				
6.	Saya tertantang menyelesaikan tugas sulit.				
7.	Saya senang berupaya meraih hal yang diinginkan.				
8.	Saya bersikap biasa saja/acuh saat meraih hal yang diinginkan.				
9.	Saya bersikap tenang ketika menghadapi masalah.				
10.	Saya akan melampiaskan kemarahan pada orang lain.				
11.	Saya merasa senang ketika melihat teman menderita.				
12.	Saya percaya setiap permasalahan ada jalan keluarnya.				
13.	Pekerjaan yang sulit hanya akan menyita waktu saya.				
14.	Menurut saya, ujian dapat dikerjakan secara baik saat bekerja sama dengan teman.				

15.	Saya bisa mengatur setiap kegiatan dibanding orang lain.				
16.	Saya hanya dapat mengalahkan teman-teman pada tugas-tugas yang sederhana.				
17.	Saya yakin dapat mrnghadapi berbagai kesulitan dalam belajar.				
18.	Saya mampu menghadapi setiap masalah yang dialami.				
19.	Menurut saya kecurangan dapat dilakukan agar tugas bisa selesai.				
20.	Saya merasa tidak memiliki kemampuan dalam belajar				
21.	Saya memperbaiki kekurangan untuk memaksimalkan potensi saya.				
22.	Menurut saya masalah adalah suatu beban dalam meraih cita-cita.				
23.	Menurut saya usaha keras adalah sebuah kunci dari kesuksesan.				
24.	Ketina saya menghadapi masalah baru saya akan segera menghadapinya.				
25.	Saya menunda tugas yang menurut saya sulit.				
26.	Saya pesimis dalam meraih prestasi di sekolah				
27.	Saya mudah bergaul dengan orang lain.				
28.	Saya mampu membawa diri dengan baik pada berbagai situasi.				
29.	Saya kerap melupakan teman-teman saya sebelumnya.				
30.	Sulit bergaul dengan orang baru dikenal.				







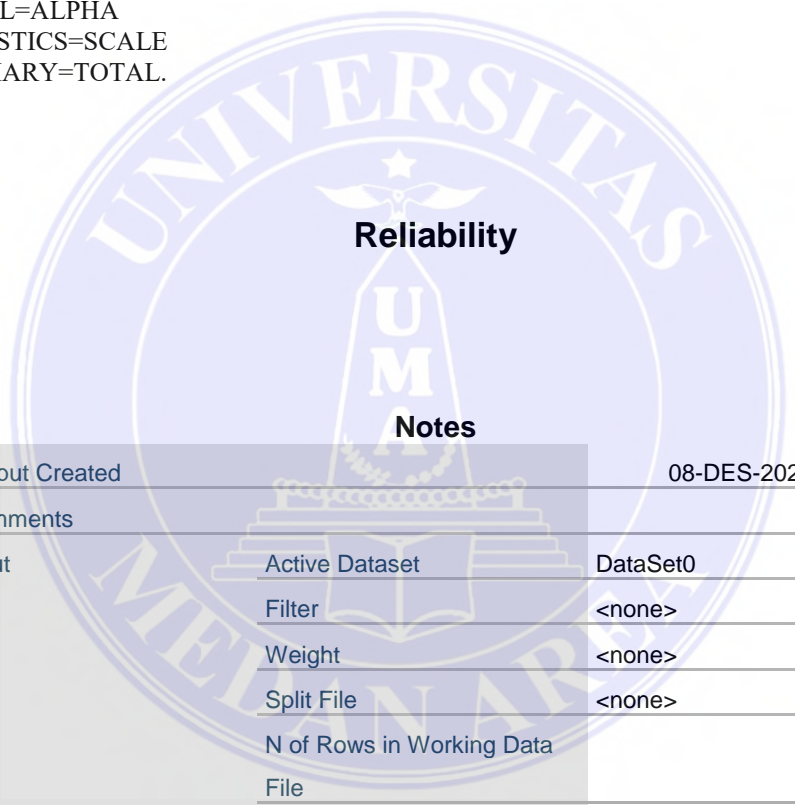
## LAMPIRAN 2

### UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

#### RELIABILITY

```

/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006
VAR00007 VAR00008 VAR00009
VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017
VAR00018 VAR00019 VAR00020
VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028
VAR00029 VAR00030 VAR00031
VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036
/SCALE('kelekatan orang tua') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=SCALE
/SUMMARY=TOTAL.
    
```



<b>Reliability</b>		
<b>Notes</b>		
Output Created		08-DES-2024 15:35:37
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	50
	File	
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	<pre> RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 /SCALE('kelekatan orang tua') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.                 </pre>				
Resources	<table border="1"> <tr> <td>Processor Time</td> <td>00:00:00,00</td> </tr> <tr> <td>Elapsed Time</td> <td>00:00:00,00</td> </tr> </table>	Processor Time	00:00:00,00	Elapsed Time	00:00:00,00
Processor Time	00:00:00,00				
Elapsed Time	00:00:00,00				

## Scale: kelekatan orang tua

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.765	36

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	58.9600	49.386	.505	.770
VAR00002	59.9800	43.816	.469	.749
VAR00003	58.1800	43.702	-.366	.787
VAR00004	58.4800	49.316	.612	.772
VAR00005	58.0800	59.504	-.005	.768
VAR00006	58.1800	58.396	.415	.765
VAR00007	59.7800	57.073	.547	.760
VAR00008	59.1400	52.817	.509	.746
VAR00009	59.2000	53.020	.473	.748
VAR00010	59.2400	57.288	.568	.763
VAR00011	59.2600	43.870	.510	.748
VAR00012	58.3000	41.765	.755	.738
VAR00013	58.1600	57.729	.111	.767
VAR00014	58.5400	55.356	.406	.764
VAR00015	58.3000	54.827	.439	.752

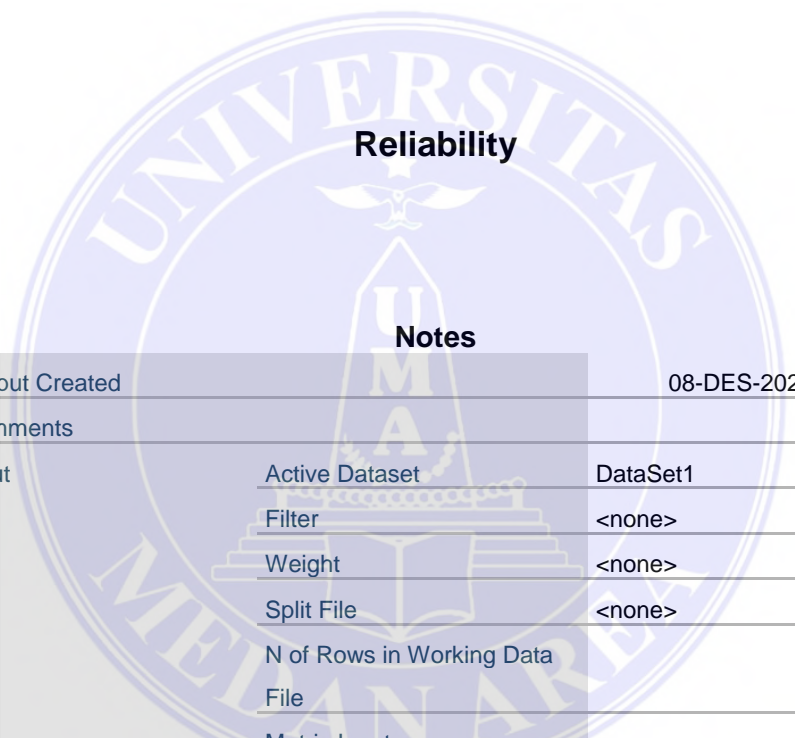
VAR00016	58.9400	48.221	.115	.765
VAR00017	58.9200	53.259	.131	.744
VAR00018	59.4400	43.802	.464	.753
VAR00019	59.9400	59.690	.431	.771
VAR00020	59.3000	50.990	-.154	.776
VAR00021	59.1600	58.586	.543	.770
VAR00022	59.0800	59.504	-.005	.768
VAR00023	59.1800	58.396	.515	.765
VAR00024	58.7800	47.073	.547	.760
VAR00025	58.1400	42.817	.509	.746
VAR00026	58.2000	43.020	.473	.748
VAR00027	58.2400	47.288	.168	.763
VAR00028	58.2600	53.870	.510	.748
VAR00029	58.3000	51.765	.755	.738
VAR00030	58.1600	57.729	.411	.767
VAR00031	58.5400	45.356	.406	.764
VAR00032	58.3000	44.827	.439	.752
VAR00033	59.9400	48.221	.515	.765
VAR00034	59.9200	43.259	.631	.744
VAR00035	59.4400	43.802	.464	.753
VAR00036	58.9400	49.690	-.031	.771



RELIABILITY

```

/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006
VAR00007 VAR00008 VAR00009
VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016
VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020
VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027
VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031
VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038
VAR00039 VAR00040
/SCALE('kecerdasan emosi') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=SCALE
/SUMMARY=TOTAL.
    
```



**Reliability**

**Notes**

Output Created	08-DES-2024 16:25:30	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data	50
	File	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	<pre> RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 /SCALE('kecerdasan emosi') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.                 </pre>				
Resources	<table border="1"> <tr> <td>Processor Time</td> <td>00:00:00,02</td> </tr> <tr> <td>Elapsed Time</td> <td>00:00:00,03</td> </tr> </table>	Processor Time	00:00:00,02	Elapsed Time	00:00:00,03
Processor Time	00:00:00,02				
Elapsed Time	00:00:00,03				

## Scale: kecerdasan emosi

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	50	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	50	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.776	40

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	66.5200	46.704	.434	.768
VAR00002	66.4800	46.806	.246	.772
VAR00003	66.6800	46.018	.489	.798
VAR00004	67.9800	46.796	-.118	.786
VAR00005	67.5200	46.438	.426	.776
VAR00006	67.8000	46.286	.471	.775
VAR00007	66.8800	46.434	-.092	.787
VAR00008	66.6600	46.168	.429	.776
VAR00009	65.0400	46.692	.519	.768
VAR00010	66.8000	46.837	.457	.764
VAR00011	65.4400	46.027	.197	.773
VAR00012	65.4200	46.065	.553	.761
VAR00013	65.9400	46.139	.413	.764
VAR00014	65.4400	46.762	-.211	.786
VAR00015	65.6000	46.245	.515	.773

VAR00016	65.6400	46.541	.580	.766
VAR00017	65.7000	46.500	.578	.757
VAR00018	65.7400	47.278	.065	.778
VAR00019	65.7600	47.186	.575	.760
VAR00020	65.8000	47.878	.811	.752
VAR00021	65.6600	47.168	.129	.776
VAR00022	65.0400	47.692	.419	.768
VAR00023	65.5800	47.698	-.131	.782
VAR00024	65.6800	47.793	.453	.777
VAR00025	65.2800	47.593	.558	.774
VAR00026	65.6600	47.168	.529	.776
VAR00027	65.0400	46.692	.519	.768
VAR00028	65.8000	46.837	.457	.764
VAR00029	65.4400	46.027	.197	.773
VAR00030	65.4200	46.065	.553	.761
VAR00031	65.9400	46.139	.413	.764
VAR00032	65.4400	46.762	-.211	.786
VAR00033	65.6000	46.245	.515	.773
VAR00034	65.6400	46.541	.580	.766
VAR00035	65.7000	46.500	.578	.757
VAR00036	65.7400	46.278	.665	.778
VAR00037	65.7600	46.186	.575	.760
VAR00038	65.8000	46.878	.811	.752
VAR00039	65.6600	46.168	.529	.776
VAR00040	65.0400	46.692	.519	.768





### LAMPIRAN 3

## UJI NORMALITAS DAN UJI LINEARITAS

### NPar Tests

#### Notes

Output Created	08-DES-2024 17:30:00	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	50
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax	NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=x y /MISSING ANALYSIS.	
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,00
	Number of Cases Allowed <sup>a</sup>	629145

a. Based on availability of workspace memory.

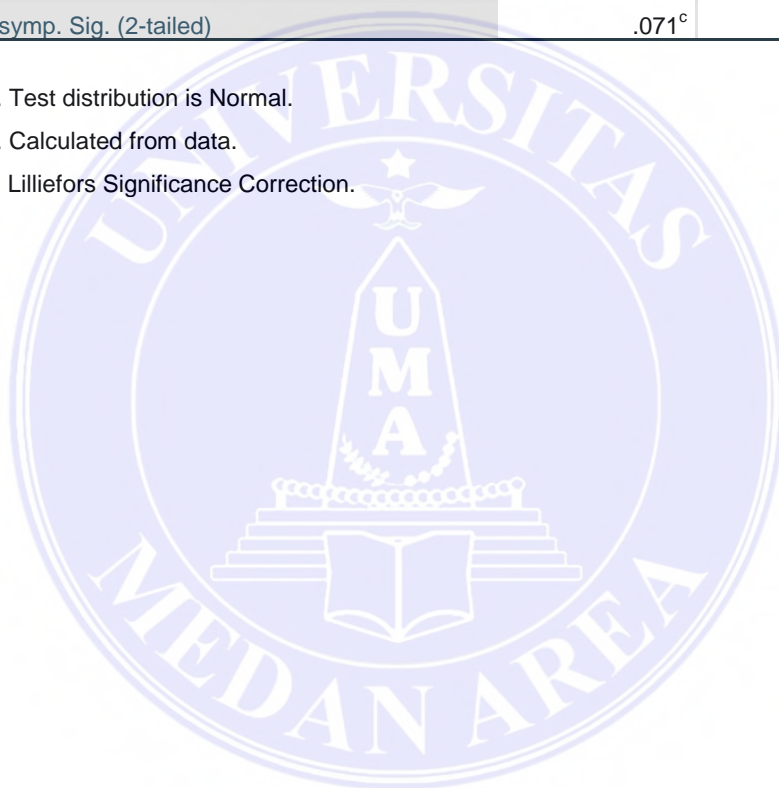
### Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kecerdasan emosional *	50	100.0%	0	0.0%	50	100.0%
kelekatan orang tua						

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		kelekatan orang tua	kecerdasan emosi
N		50	50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	58.2400	66.1500
	Std. Deviation	5.01817	4.66186
Most Extreme Differences	Absolute	.144	.145
	Positive	.144	.145
	Negative	-.084	-.072
Test Statistic		.144	.145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.071 <sup>c</sup>	.063 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.





**LAMPIRAN 4**  
**UJI ANALISIS KORELASI**

**LAMPIRAN 4**  
**UJI ANALISIS KORELASI *PRODUCT MOMENT***

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df			
kecerdasan emosional * kelekatan orang tua	Between Groups	(Combined) Linearity	418.353	14			
		Deviation from Linearity	136.445	1			
			281.908	13			
	Within Groups		628.367	35			
Total			1046.720	49			

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
kecerdasan emosional * kelekatan orang tua	.718	.515	.632	.400

**Correlations**

**Notes**

Output Created	08-DES-2024 17:35:00	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	50
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.

Cases Used		Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax		CORRELATIONS /VARIABLES=x y /PRINT=ONETAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,01







**LAMPIRAN 5**  
**DATA PENELITIAN**

## LAMPIRAN 5

### DATA PENELITIAN

RESPONDE	1. Sa	2. M	3. Me	4. Sa	5. Sa	6. Sa	7. Sa	8. Sa	9. Me	10. Sa	11. Sa	12. Sa	13. Sa	14. Sa	15. Sa	16. Sa	17. Me	18. Pe	19. Sa	20. Sa	21. Sa	22. Sa	23. Sa	24. Sa	25. Ke	26. Sa	27. Sa	28. Sa	29. Sa	30. Sul	
TABULASI VARIABLE Y (KECERDASAN EMOSIONAL)																															
	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28	Y29	Y30	JUMLAH
A1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	1	3	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	60
A2	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	4	1	4	1	2	4	2	2	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	1	4	67
A3	4	3	2	4	2	4	2	3	4	2	3	2	2	2	1	2	3	1	4	4	4	3	2	3	3	4	2	3	2	2	61
A4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	2	1	3	1	1	4	1	2	4	2	1	2	2	3	4	3	3	2	1	3	57
A5	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	2	2	4	2	2	4	2	2	3	4	2	4	3	4	3	3	3	2	2	4	64
A6	4	4	3	4	3	2	4	3	3	2	4	1	2	2	2	2	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	4	1	2	65
A7	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	3	2	2	4	2	4	4	3	3	1	3	3	4	3	4	2	3	70
A8	3	4	4	3	3	3	2	4	3	2	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	2	4	4	3	2	2	3	3	66
A9	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	1	2	3	3	3	4	3	4	76
A10	4	4	2	3	3	4	3	3	2	2	3	2	4	2	2	3	3	1	4	3	2	4	1	4	3	2	2	3	2	4	63
A11	3	3	3	3	4	4	2	3	3	2	2	2	4	2	2	4	2	2	3	4	2	4	2	4	3	3	2	2	2	4	63
A12	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	4	1	2	2	2	2	4	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	4	1	2	65
A13	4	2	4	4	4	2	3	3	4	2	4	2	3	3	2	2	4	2	4	4	3	3	2	2	3	4	2	4	2	3	68
A14	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	66
A15	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	75
A16	4	3	3	4	2	4	2	3	3	2	3	2	4	2	2	3	3	1	4	3	2	4	2	3	3	3	2	3	2	4	63
A17	4	4	2	3	2	4	4	3	4	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	2	3	65
A18	4	3	2	3	3	4	2	4	3	2	4	4	3	1	2	4	1	2	3	4	3	4	2	4	4	3	2	4	4	3	65
A19	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	65
A20	3	3	3	4	4	2	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	3	4	3	2	70
A21	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	1	3	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	1	4	4	59
A22	4	4	3	3	3	3	3	4	1	4	1	2	4	2	2	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	1	4	2	4	2	67
A23	4	2	4	2	3	4	2	3	2	2	2	1	2	3	1	4	4	4	3	2	3	3	4	2	3	2	2	2	3	4	60
A24	4	3	3	3	4	3	3	2	1	3	1	1	4	1	2	4	2	1	2	2	3	4	3	3	2	1	3	3	3	3	56
A25	4	4	2	3	3	3	3	2	2	4	2	2	4	2	2	3	4	2	4	3	4	3	3	3	2	2	4	2	4	4	65

A26	4	3	2	4	3	3	2	4	1	2	2	2	2	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	4	1	2	2	3	3	62	
A27	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	3	2	2	4	2	4	4	3	3	1	3	3	4	3	4	2	3	3	4	4	67	
A28	3	3	3	2	4	3	2	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	2	4	4	3	2	2	3	3	1	4	3	65	
A29	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	1	2	3	3	3	4	3	4	2	3	3	72	
A30	3	3	4	3	3	2	2	3	2	4	2	2	3	3	1	4	3	2	4	1	4	3	2	2	3	2	4	2	3	4	61	
A31	3	4	4	2	3	3	2	2	2	4	2	2	4	2	2	3	4	2	4	2	4	3	3	2	2	2	4	2	2	3	63	
A32	3	4	3	2	3	3	3	4	1	2	2	2	2	4	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	4	1	2	2	3	4	61	
A33	4	4	2	3	3	4	2	4	2	3	3	2	2	4	2	4	4	3	3	2	2	3	4	2	4	2	3	1	4	4	65	
A34	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	4	2	67	
A35	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	75
A36	4	2	4	2	3	3	2	3	2	4	2	2	3	3	1	4	4	3	2	4	2	3	3	3	2	3	2	4	3	3	61	
A37	3	2	4	4	3	4	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	2	3	2	4	4	63	
A38	3	3	4	2	4	3	2	4	4	3	1	2	4	1	2	3	4	3	4	2	4	4	3	2	4	4	3	2	3	3	66	
A39	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	63	
A40	4	4	2	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	3	4	3	2	1	4	3	72	
A41	2	4	4	2	2	4	2	4	2	2	3	4	2	4	3	2	2	4	2	2	4	2	2	3	3	2	4	2	2	3	4	62
A42	2	4	3	2	3	2	2	2	4	3	3	3	3	4	3	4	1	2	2	2	2	4	3	3	3	2	4	3	3	3	60	
A43	4	4	2	3	4	4	1	2	4	2	4	4	3	3	2	4	2	3	3	2	2	4	3	4	2	2	4	2	4	4	66	
A44	3	3	3	3	4	3	2	3	4	2	3	3	4	3	4	2	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	67	
A45	4	4	3	3	3	4	2	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	76	
A46	4	2	4	2	3	4	1	3	3	1	4	3	2	4	2	3	2	4	2	2	3	3	3	3	2	3	3	1	4	3	61	
A47	3	2	4	4	4	3	1	3	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	2	3	4	3	3	2	2	2	3	3	61	
A48	2	3	4	2	4	3	3	4	1	2	3	4	3	4	3	4	4	3	1	2	4	1	4	3	2	4	1	2	3	4	64	
A49	4	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	2	3	2	2	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	67	
A50	4	4	2	3	3	2	3	4	3	3	4	4	2	3	4	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	70	



1.Say: 2.Say: 3.Say: 4.Say: 5.Say: 6.Orar 7.Say: 8.Orar 9.Say: 10.Or 11.D 12.S 13.O 14.O 15.S 16.Ji 17.S 18.S 19.O 20.Sa 21.Or 22.Sa 23.Sa 24.Sa 25.Ad 26.Sa 27.Or.																											
TABULASI VARIABLE X (KELEKATAN ORANGTUA)																											
X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	JUMLAH
3	4	4	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	4	2	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	2	3	68
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	1	3	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	64
4	4	3	3	3	3	3	4	1	4	1	2	4	2	2	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	1	4	73
4	2	4	2	3	4	2	3	2	2	2	1	2	3	1	4	4	4	3	2	3	3	4	2	3	2	2	66
4	3	3	3	4	3	3	2	1	3	1	1	4	1	2	4	2	1	2	2	3	4	3	3	2	1	3	62
4	4	2	3	3	3	3	2	2	4	2	2	4	2	2	3	4	2	4	3	4	3	3	3	2	2	4	71
4	3	2	4	3	3	2	4	1	2	2	2	2	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	4	1	2	67
3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	3	2	2	4	2	4	4	3	3	1	3	3	4	3	4	2	3	74
3	3	3	2	4	3	2	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	2	4	4	3	2	2	3	3	70
4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	1	2	3	3	3	4	3	4	78
3	3	4	3	3	2	2	3	2	4	2	2	3	3	1	4	3	2	4	1	4	3	2	2	3	2	4	65
3	4	4	2	3	3	2	2	2	4	2	2	4	2	2	3	4	2	4	2	4	3	3	2	2	2	4	68
3	4	3	2	3	3	3	4	1	2	2	2	2	4	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	4	1	2	67
4	4	2	3	3	4	2	4	2	3	3	2	2	4	2	4	4	3	3	2	2	3	4	2	4	2	3	71
3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	73
4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	81
4	2	4	2	3	3	2	3	2	4	2	2	3	3	1	4	3	2	4	2	3	3	3	2	3	2	4	66
3	2	4	4	3	4	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	2	3	70
3	3	4	2	4	3	2	4	4	3	1	2	4	1	2	3	4	3	4	2	4	4	3	2	4	4	3	71
4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	69
4	4	2	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	3	4	3	2	78
3	2	4	4	3	2	3	2	1	3	1	1	4	1	2	4	2	1	2	2	3	3	2	3	2	1	3	58

3	3	4	2	4	3	2	2	2	4	2	2	4	2	2	3	4	2	4	2	4	4	3	2	2	2	4	69
3	4	3	4	4	3	3	4	1	2	2	2	2	4	3	3	3	3	4	1	3	4	3	3	4	1	2	71
3	3	3	2	3	4	2	4	2	3	3	2	2	4	2	4	4	3	3	2	4	3	4	2	4	2	3	71
4	4	3	4	2	3	2	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	1	2	2	3	2	2	3	3	67
3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	1	4	3	4	3	4	3	4	80
2	4	4	2	3	4	3	3	2	4	2	2	3	3	1	4	3	2	4	2	4	3	4	3	3	2	4	71
2	4	3	2	4	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	4	2	2	4	3	2	3	2	3	65
4	4	2	3	4	3	4	4	4	3	1	2	4	1	2	3	4	3	4	2	2	4	3	4	4	4	3	74
3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	1	3	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	64
4	4	3	3	3	3	3	4	1	4	1	2	4	2	2	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	1	4	73
4	2	4	2	3	4	2	3	2	2	2	1	2	3	1	4	4	4	3	2	3	3	4	2	3	2	2	66
4	3	3	3	4	3	3	2	1	3	1	1	4	1	2	4	2	1	2	2	3	4	3	3	2	1	3	62
4	4	2	3	3	3	3	2	2	4	2	2	4	2	2	3	4	2	4	3	4	3	3	3	2	2	4	71
4	3	2	4	3	3	2	4	1	2	2	2	2	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	4	1	2	67
3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	3	2	2	4	2	4	4	3	3	1	3	3	4	3	4	2	3	74
3	3	3	2	4	3	2	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	2	4	4	3	2	2	3	3	70
4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	1	2	3	3	3	4	3	4	78
3	3	4	3	3	2	2	3	2	4	2	2	3	3	1	4	3	2	4	1	4	3	2	2	3	2	4	65
3	4	4	2	3	3	2	2	2	4	2	2	4	2	2	3	4	2	4	2	4	3	3	2	2	2	4	68
3	4	3	2	3	3	3	4	1	2	2	2	2	4	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	4	1	2	67
4	4	2	3	3	4	2	4	2	3	3	2	2	4	2	4	4	3	3	2	2	3	4	2	4	2	3	71
3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	73
4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	81
4	2	4	2	3	3	2	3	2	4	2	2	3	3	1	4	3	2	4	2	3	3	3	2	3	2	4	66
3	2	4	4	3	4	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	2	3	70
3	3	4	2	4	3	2	4	4	3	1	2	4	1	2	3	4	3	4	2	4	4	3	2	4	4	3	71
4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	69
4	4	2	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	3	4	3	2	78





## LAMPIRAN 6

### SURAT PENELITIAN



Nomor : 3047/FPSI/01.10/IX/2024  
Lampiran : -  
Hal : Penelitian

10 September 2024

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah  
SMK Swasta Gajah Mada  
di -

Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Yuyun Dama Yanti**  
NPM : **208600179**  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di **SMK Swasta Gajah Mada, Jl. Bunga Kenanga No. 2 Pasar 5, Padang Bulan Selayang II, Kec. Medan Selayang, Kota Medan** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja di SMK Swasta Gajah Mada"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan  
Ketua Program Studi Psikologi

  
**Faadhil, S.Psi, M.Psi, Psikolog**

Tembusan  
- Mahasiswa Ybs  
- Arsip





YAYASAN PERGURUAN  
**GAJAH MADA**  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN  
(SMK)  
TERAKREDITASI : A

NSS : 344076077041 - NDS : 5307121703 - NPSN : 10211244 - NIS - 40.083.0

Alamat Sekretaris : Jl. Bunga Kenanga No. 2 Pasar V Pd. Bulan Medan - 20131  
Kelurahan Selayang II / Kecamatan Medan Selayang Telp. (061) 8226423

**SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor: 725 / /SMK-YPGM/IX/2024

Yang betanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Gajah Mada, Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : YUYUN DAMA YANTI  
N P M : 208600179  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Universitas/Institut : Universitas Medan Area

Benar telah melaksanakan penelitian di SMK Gajah Mada pada tanggal 12 September 2024 - 26 September 2024, guna penyusunan Skripsi dengan judul "HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN ORANGTUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI SMK SWASTA GAJAH MADA". Sesuai dengan surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Nomor : 3047/FPSI/01.10/IX/2024 tanggal 10 September 2024.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Medan, 30 September 2024  
Kepala Sekolah SMK Gajah Mada,  
  
Siti Komariah, S.Pd